



INTERNATIONAL ART EXHIBITION



ENVIRONMENT & HUMANITY

December 6 - 9, 2025

Sonobudoyo Museum, Jl. Trikora / Pangurakan No. 6, Yogyakarta - 55122
Telepon / Fax (0274) 373617, Yogyakarta – Indonesia

KATA SAMBUTAN

International Art Exhibition "Environment and Humanity"

Museum Sonobudoyo, 6-9 Desember 2025

Dengan rasa syukur dan rasa hormat, saya menyambut penyelenggaraan *International Art Exhibition* bertema "**Lingkungan dan Kemanusiaan**" di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Pameran internasional ini merupakan peristiwa penting yang menghadirkan **52 pelukis dari 9 negara**, yaitu Indonesia, Polandia, Colombia-USA, Malaysia, Cambodia, Nigeria-UK, Taiwan, Singapore, dan Iran. Partisipasi para seniman dari sembilan negara tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan dan kemanusiaan merupakan perhatian bersama yang melampaui batas geografis, politik, maupun budaya, dan menjadi ruang dialog global melalui bahasa visual.

Tema "Lingkungan dan Kemanusiaan" mengajak kita untuk melihat kembali bagaimana hubungan manusia dengan alam telah mengalami perubahan besar dalam beberapa dekade terakhir. Krisis lingkungan, perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan hilangnya ruang hidup bukan lagi isu lokal, tetapi tantangan universal yang memengaruhi kehidupan umat manusia secara langsung. Di saat yang sama, dunia juga menghadapi berbagai ketegangan sosial, disrupsi nilai, serta melemahnya empati dan solidaritas antar manusia. Melalui karya seni dalam pameran ini, para seniman tidak hanya menggambarkan fenomena tersebut, tetapi juga menghadirkan kritik, refleksi, dan harapan bagi masa depan.

Keragaman pendekatan artistik mulai dari abstrak, figuratif, simbolik, hingga konseptual menunjukkan bahwa seni memiliki kemampuan istimewa untuk menghadirkan pesan yang tak selalu bisa diungkapkan melalui bahasa verbal. Karya-karya tersebut menawarkan penjelajahan batin, kesadaran ekologis, rekaman pengalaman sosial, dan tafsir budaya yang memperkaya wacana mengenai lingkungan dan kemanusiaan. Dengan latar budaya para peserta yang berasal dari empat benua, pameran ini menjadi ruang perjumpaan yang memperlihatkan betapa luasnya kekayaan perspektif dan ekspresi kreatif dalam merespons isu global yang sama.

Museum Sonobudoyo sebagai tuan rumah memberikan konteks yang istimewa. Sebagai institusi budaya yang memiliki akar kuat dalam sejarah dan tradisi Nusantara, museum ini menjadi jembatan antara kekayaan masa lalu dan dinamika seni kontemporer internasional. Kehadiran pameran ini sekaligus mempertegas pentingnya dialog lintas budaya dalam membangun pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap persoalan lingkungan dan kemanusiaan.

Saya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh seniman yang berpartisipasi, para penyelenggara, kurator, serta semua pihak yang telah bekerja dengan penuh dedikasi untuk mewujudkan pameran ini. Semoga kegiatan ini menjadi ruang inspiratif yang mendorong terciptanya kesadaran baru, memperkuat kepedulian ekologis, serta meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Akhir kata, saya berharap pameran ini dapat dinikmati sebagai pengalaman artistik yang berharga dan menjadi pengingat bahwa seni memiliki kekuatan untuk menumbuhkan empati, membuka dialog, dan menjadi jembatan antarbangsa. Semoga kehadiran pameran ini membawa manfaat dan inspirasi bagi seluruh pengunjung.

Triyudo Purwoko

Kurator, Kolektor, dan Budayawan

WELCOME ADDRESS

International Art Exhibition "Environment and Humanity"

Sonobudoyo Museum, 6–9 December 2025

With deep appreciation and respect, I warmly welcome the convening of the *International Art Exhibition* themed "**Environment and Humanity**" at the Sonobudoyo Museum, Yogyakarta. This international exhibition marks an important moment, bringing together **52 painters from 9 countries**: Indonesia, Poland, Colombia-USA, Malaysia, Cambodia, Nigeria-UK, Taiwan, Singapore, and Iran. The participation of artists from these nine nations demonstrates that environmental and humanitarian concerns transcend geographical, political, and cultural boundaries, becoming a shared global dialogue expressed through the universal language of art.

The theme "Environment and Humanity" invites us to reflect on how the relationship between human beings and nature has undergone profound changes in recent decades. Environmental crises, climate change, ecosystem degradation, and the loss of living spaces are no longer local issues; they are global challenges that directly affect the future of humankind. At the same time, the world faces growing social tensions, cultural disruptions, and the weakening of empathy and human values. Through the artworks presented in this exhibition, the artists not only depict these conditions but also offer critical reflections, cultural perspectives, and visions of hope.

The diversity of artistic approaches ranging from abstract and figurative to symbolic and conceptual reveals the unique power of art to communicate ideas and emotions that may be difficult to express through ordinary language. These works provide ecological insights, personal and collective narratives, social commentaries, and cultural interpretations that enrich our understanding of the intertwined relationship between environment and humanity. With participating artists representing four continents, this exhibition becomes a meaningful meeting point where a wide spectrum of perspectives and creative expressions converge on common global concerns.

As the host institution, the Sonobudoyo Museum offers a significant cultural context. Known for its deep historical roots and its role in preserving the cultural heritage of the Indonesian archipelago, the museum forms a bridge between tradition and contemporary global artistic practices. The presence of this international exhibition in such a setting underscores the importance of cross cultural dialogue in addressing the urgent issues of our time.

I extend my highest appreciation to all participating artists, organizers, curators, and everyone whose dedication and hard work have contributed to the realization of this event. May this exhibition serve not only as a platform for artistic appreciation but also as an inspiring space that fosters environmental awareness and strengthens our commitment to humanitarian values.

Finally, I hope this exhibition will be enjoyed as a meaningful artistic experience and serve as a reminder that art holds the power to cultivate empathy, open dialogue, and build bridges among nations. May this exhibition bring insight, inspiration, and renewed understanding to all who visit.

Triyudo Purwoko

Curator, Collector, and Cultural Expert

ULASAN KURATORIAL, International Art Exhibition "Environment & Humanity"

oleh Supantono

Pameran *International Art Exhibition "Environment & Humanity"* menghadirkan seniman-seniman dari berbagai negara Indonesia, Kolombia-USA, Iran, Polandia, Malaysia, Singapura, Taiwan, hingga Nigeria-UK. Meskipun hanya sebagian dari total lima puluh dua seniman yang ditampilkan dalam kurasi inti ini, dua puluh seniman yang mewakili beberapa benua dipilih untuk memberi gambaran luas mengenai keragaman respons artistik terhadap isu lingkungan dan kemanusiaan global.

Kehadiran karya-karya seperti *Tanah Surga* karya **Agus Nuryanto**, *Message in the Bottle* karya **O. Yemi Tubi (MOYAT)**, serta *Echoes of Asia* karya **Beatriz Ramírez** menjadikan pameran ini bukan hanya ruang presentasi visual, tetapi juga arena dialog lintas budaya tentang bagaimana manusia memaknai bumi sebagai rumah bersama.

Secara tematik, karya-karya tersebut membentuk lanskap konseptual yang luas: isu ekologi, identitas budaya, spiritualitas, transformasi batin, hingga kritik sosial terhadap modernitas. Dengan medium beragam akrilik, minyak, cat air, mixed media, hingga monotype para seniman menghadirkan resonansi visual yang mencerminkan kegelisahan, harapan, serta pergulatan manusia dalam menjaga keseimbangan bumi.

Keseluruhan karya ini memperlihatkan bahwa **kemanusiaan dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan**.

1. Manusia dan Alam: Hubungan yang Tak Terpisahkan

Sejumlah karya menegaskan keterhubungan esensial antara manusia dan alam. Dalam *The Lonely Tree* karya **Deden Hamdani**, sebatang pohon berdiri teguh di tengah kesunyian, menjadi metafora ketabahan manusia menghadapi kesendirian dan krisis ekologis. Sementara itu, *Metamorphosis* karya **Dedy Saputra** menggambarkan proses kelahiran kembali manusia melalui transformasi unsur-unsur organik.

Dari Malaysia, *The Gardener's Alchemy* karya **Janiz Chan Lai Keen** menghadirkan figur manusia yang menyatu dengan dedaunan seolah tubuh manusia adalah kebun tempat penyembuhan jiwa. Pendekatan serupa tampak pada *Puspa* karya **Herry Patrianto**, yang menyatukan wajah manusia dengan bunga sebagai refleksi spiritual.

Karya dari Iran, seperti *Immigration* karya **Nadereh Idris Ameri** dan *The Struggle for Survival* karya **Kha-dijeh Rezaie**, menunjukkan sosok manusia dalam lanskap keras yang penuh ketidakadilan sosial dan kerusakan ekologis dua persoalan yang sering berjalan beriringan.

Di antara seniman Indonesia, *Kinari* karya **Augustinus Madyana Putra** menggambarkan burung mitologi sebagai penjaga harmoni manusia dan alam. Sementara *Merawat Borobudur* karya **Sihono** menekankan tanggung jawab manusia menjaga warisan sejarah dan lingkungan budaya.

2. Seruan Ekologis: Menghadapi Krisis Lingkungan

Tema ekologis menjadi salah satu pilar paling kuat dalam pameran ini. Para seniman mengekspresikan kekhawatiran mereka terhadap kerusakan bumi melalui metafora, simbolisme, hingga kritik langsung.

Dalam *Tanah Surga*, **Agus Nuryanto** menampilkan Garuda yang terluka simbol negeri kaya yang tengah mengalami kehancuran ekologis akibat eksploitasi. Karya ini memicu pertanyaan penting: *apakah kita masih mampu menjaga berkah alam Nusantara?*

Amongst the Rubbish karya **Sari Hendradi** menggambarkan ikan yang berenang di antara sampah, menyoroti krisis polusi laut. Dari Iran, *Geometry of Fire* karya **Nadia Habibvand** menampilkan lapisan struktur berapi sebagai metafora bumi yang terbakar oleh kerakusan dan peperangan.

Corals karya **Agnieszka Pluszczewicz-Fornal** (Polandia) memperlihatkan terumbu karang yang memutih simbol dari akibat nyata perubahan iklim. Sedangkan *Message in the Bottle* oleh **O. Yemi Tubi (MOYAT)** menyampaikan pesan global: bumi sedang meminta pertolongan, dan manusia harus segera mendengarnya.

Para seniman ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan adalah tragedi universal yang membutuhkan kesadaran kolektif.

3. Identitas, Budaya, dan Jejak Peradaban

Beberapa karya menggali identitas budaya sebagai bagian penting dari kemanusiaan. *Echoes of Asia* karya **Beatriz Ramírez** (Kolombia-USA) menampilkan tarian Asia, figur spiritual, dan arsitektur tradisional, mencerminkan penghormatan terhadap budaya Asia yang harmonis.

Dari Indonesia, *Asmara di Bulan Sabit (Jaran Kepang)* karya **Soemaryo Hadi** menggabungkan simbol tradisi Jawa dengan narasi modern. *The Circle of Human Life* karya **Gagoek Hardiman** menampilkan siklus kehidupan manusia melalui komposisi simbolis yang puitis.

Konsep pergulatan identitas modern tercermin kuat dalam *Black Dog #2* karya **Lukman Ariesa**, yang menggambarkan kegelisahan manusia dalam dunia yang serba digital dan penuh tekanan psikologis.

Sementara itu, *The Universitas Sebelas Maret Tower* karya **Avi Marlina** menunjukkan lanskap urban sebagai penanda perkembangan zaman dan perubahan identitas manusia dalam lingkungan pendidikan dan arsitektural.

4. Spiritualitas dan Ruang Batin

Dimensi spiritual menjadi elemen penting dalam banyak karya. *Moments Define a Woman's Journey* karya **Azneeta Md. Yusuf** (Singapura) menampilkan figur perempuan yang dikelilingi bunga, melambungkan perjalanan batin penuh kebijaksanaan dan keteguhan.

The Gardener's Alchemy karya **Janiz Chan Lai Keen** menghadirkan meditasi visual mengenai penyembuhan melalui keselarasan manusia dan alam. *Kinari* karya **Augustinus Madyana Putra** menghidupkan kembali spiritualitas Nusantara melalui simbol burung bidadari.

Echoes of Asia karya **Beatriz Ramírez** memberikan nuansa spiritual Asia yang damai, sementara *Immigration* karya **Nadereh Idris Ameri** menampilkan perjalanan batin manusia yang berpindah tempat dan identitas.

Spiritualitas dalam pameran ini bukan sekadar ajaran, melainkan pengalaman personal yang mempertemukan manusia dengan alam, tradisi, dan dirinya sendiri.

5. Estetika Harapan: Kehidupan yang Terus Bertumbuh

Walau banyak karya mengangkat tema krisis, sebagian besar justru menyuarakan harapan. *Kembang Sepatu* karya **Chryshnanda Dwilaksana** menampilkan bunga sebagai simbol keteduhan dan kelembutan hati. *The Lonely Tree* oleh **Deden Hamdani** menghadirkan keteguhan hidup dalam kesunyian.

Sharing oleh **Kembang Sepatu** memaknai berbagi sebagai dasar keberlanjutan baik ekologis maupun sosial. *Metamorphosis* oleh **Dedy Saputra** menggambarkan kelahiran kembali setelah melalui perjuangan yang penuh keringat, darah, dan air mata.

Dari Iran, *The Struggle for Survival* karya **Khadijeh Rezaie** menggambarkan keteguhan perempuan menghadapi krisis. Sementara *Geometry of Fire* karya **Nadia Habibvand** mengingatkan bahwa dari kehancuran pun masih ada cahaya kemungkinan.

Estetika harapan ini memberi pesan bahwa kehidupan akan terus tumbuh selama manusia menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama.

6. Seni sebagai Jejak Kesadaran Global

Melalui karya-karya yang berasal dari empat benua, pameran ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi peta kesadaran global. Para seniman berbicara dengan bahasa universal: **bahwa bumi sedang sakit, dan manusia harus kembali menemukan kemanusiaannya.**

Dari *Message in the Bottle* oleh **Yemi Tubi** hingga *Tanah Surga* oleh **Agus Nuryanto**, dari *Corals* karya seniman Polandia hingga *Echoes of Asia* dari Kolombia-USA, seluruh karya ini merupakan suara kolektif yang mengingatkan kita untuk merawat bumi, budaya, hubungan antarmanusia, dan jiwa kita sendiri.

PENUTUP

Environment & Humanity bukan sekadar pameran seni; ia adalah ruang kontemplasi yang mempertemukan suara, warna, dan spiritualitas dari para seniman dunia. Melalui karya-karya yang kuat dan bernas, para seniman mengingatkan bahwa menjaga lingkungan berarti menjaga kehidupan; dan menghormati kemanusiaan berarti melindungi masa depan bersama.

Seni, dalam konteks ini, menjadi jembatan antara estetika, etika, dan keberlanjutan. Dan melalui pameran ini, kita diingatkan bahwa **bumi adalah cermin manusia, dan manusia adalah penjaga bumi.**

CURATORIAL ESSAY, International Art Exhibition "Environment & Humanity" by Supantono

The *International Art Exhibition "Environment & Humanity"* brings together artists from Indonesia, Colombia-USA, Iran, Poland, Malaysia, Singapore, Taiwan, and Nigeria-UK. While the broader exhibition involves fifty-two artists, this core curatorial selection highlights twenty artists representing multiple continents to provide a compelling picture of diverse artistic responses to global environmental and humanitarian issues.

Works such as *Tanah Surga* by **Agus Nuryanto**, *Message in the Bottle* by **O. Yemi Tubi (MOYAT)**, and *Echoes of Asia* by **Beatriz Ramírez** transform the exhibition from a visual presentation into an international dialogue on how humanity perceives the Earth as our shared home.

Thematically, these artworks create a vast conceptual landscape ecology, cultural identity, spirituality, inner transformation, and social critique. Through various media acrylic, oil, watercolor, mixed media, and monotype the artists express both anxiety and hope, illustrating humanity's continuous struggle to maintain ecological balance.

Together, these works demonstrate that **environment and humanity are inseparable**, bound in a mutual relationship of survival.

1. Humanity & Nature: An Inseparable Bond

Several works highlight the essential connection between humans and nature. In *The Lonely Tree* by **De-den Hamdani**, a lone tree stands resilient in silence, symbolizing human perseverance amid ecological crisis. *Metamorphosis* by **Dedy Saputra** visualizes rebirth through organic transformations.

From Malaysia, *The Gardener's Alchemy* by **Janiz Chan Lai Keen** presents a figure intertwined with leaves, suggesting the human body as a garden of healing. Similarly, *Puspa* by **Herry Patrianto** blends the human face with blooming flowers to express spiritual unity.

Iranian artists contribute powerful reflections: *Immigration* by **Nadereh Idris Ameri** and *The Struggle for Survival* by **Khadijeh Rezaie** depict individuals trapped within harsh landscapes, reminding viewers that social injustice and environmental damage often coexist.

Among Indonesian works, *Kinari* by **Augustinus Madyana Putra** portrays a mythological bird as the guardian of human nature harmony, while *Merawat Borobudur* by **Sihono** underscores humanity's responsibility to protect both cultural and environmental heritage.

2. Ecological Alarm: Confronting a Planet in Crisis

Ecological awareness forms one of the exhibition's strongest thematic pillars. The artists express deep concern for environmental destruction through metaphor, symbolism, and direct critique.

In *Tanah Surga*, **Agus Nuryanto** depicts a wounded Garuda a metaphor for a once abundant land now threatened by exploitation. The work challenges viewers to reflect: *Are we still able to protect the natural blessings of our homeland?*

Amongst the Rubbish by **Sari Hendradi** shows fish swimming through waste, highlighting the severe pollution of our oceans. From Iran, *Geometry of Fire* by **Nadia Habibvand** presents fiery layered structures symbolizing a planet scarred by war and greed.

Corals by **Agnieszka Pluszczewicz-Fornal** (Poland) reveals bleached coral reefs as a stark reminder of climate change. Meanwhile, *Message in the Bottle* by **O. Yemi Tubi (MOYAT)** conveys a global plea: the Earth is calling for help, and humanity must respond before it is too late.

Through their evocative imagery, these artists affirm that environmental destruction is a shared tragedy requiring collective responsibility.

3. Identity, Culture & Civilizational Traces

Other works within the exhibition reflect cultural identity as an essential dimension of humanity. *Echoes of Asia* by **Beatriz Ramírez** (Colombia–USA) integrates Asian dance, spiritual figures, and traditional architecture, celebrating the harmony and wisdom of Asian culture.

From Indonesia, *Asmara di Bulan Sabit (Jaran Kepang)* by **Soemaryo Hadi** merges Javanese tradition with contemporary expression, while *The Circle of Human Life* by **Gagoek Hardiman** symbolizes the cycles of human existence.

Modern identity struggles appear vividly in *Black Dog #2* by **Lukman Ariesa**, illustrating psychological tension in an era dominated by digital pressures. Meanwhile, *The Universitas Sebelas Maret Tower* by **Avi Marlina** presents the urban landscape as a symbol of shifting human identity shaped by education and architecture.

4. Spirituality & the Inner Landscape

Spirituality becomes a prominent element throughout the exhibition. In *Moments Define a Woman's Journey* by **Azneeta Md. Yusuf** (Singapore), a woman's face surrounded by flowers symbolizes her inner journey of grace and resilience.

The Gardener's Alchemy by **Janiz Chan Lai Keen** creates a contemplative union between body and nature, while *Kinari* by **Augustinus Madyana Putra** rekindles Nusantara's spiritual mythology through the celestial bird.

Echoes of Asia by **Beatriz Ramírez** evokes Asian stillness and spiritual depth, whereas *Immigration* by **Nadereh Idris Ameri** expresses the emotional and spiritual journey of displacement and belonging.

Here, spirituality is not doctrine it is a personal experience linking human beings with nature, culture, and the inner self.

5. Aesthetics of Hope: Life Continues to Grow

Amid depictions of crisis, many artists choose to convey hope. *Kembang Sepatu* by **Chryshnanda Dwilaksana** represents gentleness and emotional warmth through floral imagery. *The Lonely Tree* by **Deden Hamdani** emphasizes resilience even in isolation.

Sharing by **Kembang Sepatu** symbolizes generosity as the essence of ecological and human sustainability. *Metamorphosis* by **Dedy Saputra** reveals rebirth achieved through perseverance, struggle, and sacrifice.

From Iran, *The Struggle for Survival* by **Khadijeh Rezaie** portrays feminine strength in adversity. Meanwhile, *Geometry of Fire* by **Nadia Habibvand** reminds viewers that even after destruction, the possibility of renewal remains.

The aesthetics of hope provide a refreshing counterpoint suggesting that life will continue to flourish as long as humanity nurtures its connection with the natural world.

6. Art as a Map of Global Consciousness

Through artworks drawn from four continents, the exhibition demonstrates that art can serve as a map of global consciousness. The artists speak a universal language: **the Earth is suffering, and humanity must rediscover its conscience.**

From *Message in the Bottle* by **Yemi Tubi** to *Tanah Surga* by **Agus Nuryanto**, and from *Corals* by the Polish artist to *Echoes of Asia* from Colombia-USA, these works form a collective voice urging us to care for the Earth, honor cultural heritage, nurture human relationships, and protect the soul.

CONCLUSION

Environment & Humanity is not merely an art exhibition it is a contemplative space that unites voices, colors, and spiritual reflections from global artists concerned about the planet's future.

Through compelling artworks, the artists remind us that caring for the environment is caring for life, and honoring humanity is safeguarding our shared future.

Here, art becomes a bridge connecting aesthetics, ethics, and sustainability. And through this exhibition, we are reminded that **the Earth is a mirror of humanity, and humanity is the guardian of the Earth.**

“DI ANTARA NAFAS BUMI DAN MANUSIA”

Di bawah langit yang terus belajar biru,
kita berjalan sebagai tamu
di halaman rumah semesta.

Pohon-pohon berdiri seperti para tetua,
menyimpan kisah tentang musim,
tentang akar yang saling menggenggam
demi setetes harapan.

Namun kita manusia
kadang lupa mendengar bisikan angin,
lupa membaca getaran tanah
yang memanggil dengan suara lirih:
“Rawat aku, seperti kau merawat hidupmu sendiri”

Setiap sungai yang mengalir
adalah darah bumi yang ingin tetap jernih,
setiap awan yang bergerak
adalah doa agar kita kembali bijak.

Dan ketika tangan manusia
menyentuh alam bukan untuk melukai,
tetapi untuk memahami,
di situlah kemanusiaan menemukan rumahnya.

Karena mencintai lingkungan
adalah cara kita menyelamatkan masa depan,
dan menjaga sesama
adalah cara kita menyelamatkan diri sendiri.

Mari kita dengarkan kembali
detak jantung bumi yang pelan namun pasti,
mengajak kita menanam,
merawat,
dan mengingat
bahwa kehidupan bukan hanya tentang kita,
tetapi tentang semua yang bernapas
dalam satu kesatuan:

Kemanusiaan dan Alam Semesta.

Terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama dalam penyelenggaraan *International Art Exhibition “Environment & Humanity”*. Ucapan terima kasih khusus kami tujukan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa
- Ibunda Yatinem Suwarno
- Para peserta pameran dari 9 negara yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu
- Bapak/Ibu Triyudo Purwoko
- Bapak Ery Sustiyadi, S.T., M.A., Kepala Museum Sonobudoyo Yogyakarta
- Museum Sonobudoyo Yogyakarta beserta seluruh jajaran
- Bapak Ahmad Mahendra, M.Tr.A.P., Direktur Jenderal (Kebudayaan) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Bapak Prof. Dr. Subianto
- Bapak Prof. Chryshnanda Dwilaksana
- UMAI-ART
- ASPEN
- Ibu Isti W.
- Bapak Suwandi
- Mbak Afifah Putri R. beserta seluruh Tim Panitia UMAI-ART
- Bapak Argo Pratomo Nugroho
- Bapak Ismet (Harian *yogyaapos.com*)
- Harian *Kedaulatan Rakyat*
- *Harian Jogja*
- *Tribun Jogja*
- *Detikcom*
- *IT Solution* Yogyakarta
- Harian *smol.id*
- Serta seluruh pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu namun telah memberikan bantuan dan dukungan terbaiknya.

Semoga segala bentuk kebaikan, perhatian, dan kerja sama yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pameran ini dan membawa manfaat bagi dunia seni, kemanusiaan, dan lingkungan.

EKSPERIMEN KREATIF GETAH KULIT KOPI DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS.

Kuratorial/Penilai Seni
Dr. Jean Couteau

Bereksperimen dan berdialog dengan alam, merawat pohon kopi dan memetik buah kopi dari pohonya memiliki warna yang beraneka-ragam, ada buah kopi warna hijau, kuning, merah dan ungu. Jika buah kopi yang dipetik masih berusia muda berwarna hijau, kuning kemerahan. Sedangkan buah kopi yang matang warna kulitnya merah tua, merah-keunguan dan merah-kehitaman. Estetika warna kopi menunjukkan karakter warna yang menarik perhatian. Mengupas buah kopi menjadi dua bagian kemudian mengamatnya secara cermat getah yang keluar dari kulit kopi. Setelah kulit kopi di rebus kemudian diperas sampai mengeluarkan air berwarna kuning kemerahan dan digoreskan secara spontanitas di atas kain kanvas.

Pada abad ke-18, Eropa memasuki fase intelektual yang dikenal sebagai Abad pencerahan, yaitu periode ketika rasionalitas, observasi empiris, dan sistematisasi pengetahuan menjadi fondasi utama pengembangan ilmu. Penelitian terhadap alam tidak lagi bersifat mitologis atau simbolik, melainkan diarahkan pada klasifikasi, deskripsi morfologis, dan penyusunan sistem taksonomi yang terstruktur. Proyek besar inventarisasi botanik menjadi bagian dari upaya memahami dan menguasai dunia melalui metode ilmiah. Sistem binomial nomenklatur yang dikembangkan oleh Carolus Linnaeus dalam *Systema Naturae* menjadi tonggak penting dalam sejarah klasifikasi modern. Melalui sistem ini, setiap spesies diberi nama ilmiah yang universal dan terstandarisasi, termasuk jenis buah kopi. Sistem klasifikasi tersebut mencerminkan semangat pencerahan yang berupaya menata keragaman alam ke dalam struktur rasional dan sistematis (Mayr, 1982).

Inventarisasi botanik pada masa itu juga berkaitan erat dengan ekspedisi ilmiah dan kepentingan ekonomi kolonial. Tanaman-tanaman tropis dikumpulkan, dideskripsikan, digambar, dan dibawa ke pusat-pusat ilmu pengetahuan di Eropa untuk diteliti lebih lanjut. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pengetahuan botani tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga politis dan ekonomis. Namun, proses pencatatan morfologi, warna, tekstur, dan karakter tumbuhan secara rinci membuka kemungkinan pembacaan lain, yakni pembacaan estetis terhadap alam. Detail warna kulit kopi yang bervariasi dari hijau, kuning kemerahan, merah tua hingga ungu kehitaman merupakan bagian dari data empiris yang pada mulanya dicatat sebagai ciri botanis, tetapi secara implisit juga menyimpan potensi estetika visual (Foucault, 1970).

Kulit kopi yang tadinya tidak memiliki nilai guna, dapat di daur ulang kembali untuk menghasilkan produk baru yaitu zat pewarna alam. Zat pewarna alami dapat digunakan pada makanan dan minuman, tentunya aman untuk dikonsumsi masyarakat sehingga tidak berdampak negatif bagi kesehatan tubuh. Di beberapa daerah di Indonesia kulit buah kopi dapat digunakan untuk zat warna makanan dan pewarna pakaian. Kulit kopi mengeluarkan cairan bening dan getah berwarna kuning mengental dapat dimanfaatkan sebagai minuman teh (daun kopi).

Eksperimen secara mendalam dilakukan, guna mendapatkan karakter warna kulit kopi yang khas dan spesifik di bandingkan dengan warna sintetis lainnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu klasifikasi tersebut, abad ke-18 juga melahirkan refleksi filosofis mengenai estetika sebagai cabang pengetahuan yang otonom. Immanuel Kant dalam *Critique of Judgment* tahun 1790 merumuskan bahwa keindahan merupakan bentuk penilaian reflektif yang tidak bergantung pada konsep atau fungsi praktis. Kant menyebut keindahan sebagai “finalitas tanpa tujuan”, yakni pengalaman akan keteraturan yang terasa bermakna meskipun tidak diarahkan pada kegunaan tertentu (Kant, 1790). Dalam konteks kulit kopi warna yang muncul secara alami tidak memiliki tujuan estetis dalam arti biologis, namun menghadirkan pengalaman visual yang dapat dinilai sebagai indah. Dengan demikian, pengolahan getah kulit kopi sebagai medium seni lukis dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi refleksi estetika yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai dasar penilaian artistik.

Selain teori estetika Kant, perkembangan teori warna juga menjadi bagian penting dari sejarah pengetahuan pada periode tersebut. Eksperimen Isaac Newton dalam *Opticks* menunjukkan bahwa warna merupakan hasil pembiasan cahaya yang dapat dianalisis secara ilmiah (Newton, 1704). Perspektif ini menempatkan warna sebagai fenomena fisik yang terukur. Namun pada awal abad ke-19, Johann Wolfgang von Goethe melalui *Zur Farbenlehre* mengajukan pendekatan berbeda dengan menekankan pengalaman subjektif manusia terhadap warna, termasuk efek emosional dan psikologisnya (Goethe, 1810). Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa warna berada di persimpangan antara sains dan estetika. Dalam praktik eksperimen getah kulit kopi, perubahan tonalitas warna akibat oksidasi, intensitas goresan, dan interaksi dengan permukaan kanvas memperlihatkan dimensi material sekaligus perseptual dari warna tersebut.

Laurent Garcin, seorang naturalis kebangsaan Perancis. Garcin melakukan penjelajahan melalui negeri-negeri tempat asal tanaman tersebut di atas untuk mengumpulkan dan melukiskan secara umum berbagai tumbuhan asli khususnya kopi. Carolus Linnaeus naturalis berkebangsaan Swedia mengembangkan binomial nomenklatur untuk mengklasifikasikan tumbuhan dan hewan, sebagai sahabat korespondensi John Ellis, pun menghargai hasil jerih payah Laurent Garcin dengan menamai genus yang mencakup buah kopi ini sesuai namanya Rubiaceae dan *Garcinia*. Sebagaimana sekarang kita mengenal nama latin *coffea arabica*, *coffee chanephora*.

Dari penelusuran penulis, Eksperimen Kreatifitas, Medium Getah Kulit Kopi, yang dilakukan oleh seorang seniman akademis merupakan hasil perjalanan yang panjang dan hasil perenungan yang mendalam. Dari hasil perenungan itu ia terus melakukan percobaan-percobaan, mengupas, membelah, memeras kulit kopi dan menggoreskannya di atas kain kanvas. Dari ratusan karya yang dihasilkan penulis menyakini dan dapat menganalisis 2 buah karya yang mewakili karya-karya yang lainnya, adapun ke 2 karya tersebut adalah sebagai berikut:

Karya Seni Lukis Ekstrak Kulit Kopi, (*Facial line 1*)



Tittle : Facial line 1

Size : 100 cm x120 cm, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Year: 2025

Sumber: International Exhibition, Enviroment & Humanity, Sonobudoyo Gallery, 6-9 November 2025.

Penulis mencermati proses penciptaan karya seni lukis berjudul, *Facial line 1* terungkap secara spontan dengan sapuan pisau palet yang berani dan liar dikombinasikan dengan menyerap warna kulit kopi menggunakan kain kering dan basah, guna mencapai keseimbangan harmonis antara garis, warna, ruang, dan tekstur. *Facial line 1*, dirancang sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, ia meluangkan waktu merawat kebun kopi warisan orang tuanya. Memangkas semua pohon kopi lokal dengan ketinggian 120 cm. Setelah tunas baru tumbuh pada batang induk kopi, kemudian disambungkan dengan stek kopi robusta. Eksperimen penyambungan menghasilkan pertumbuhan daun yang subur, pembungaan, dan pembuahan. Setelah buah kopi tampak memerah dipetik, direbus, dan diperas, perasan kulit kopi digunakan untuk melukis di atas kanvas. Warna perasan kulit kopi diaplikasikan secara kreatif berulang kali dengan sapuan kuas yang beragam guna mendapatkan perpaduan warna dan tekstur yang artistik serta memiliki nilai estetika yang khas spesifik dan unik, diharapkan dapat menggugah perasaan penikmat seni dan masyarakat.

Pameran internasional di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Bali ia menghadirkan 2 karya seni lukis. Sebagai sebuah penelitian dan penelusuran mendalam atas pergulatan kreatifitas di dalam mengeksplorasi medium alam yakni medium perasan kulit kopi sebagai alternative kebaruan dalam proses kekaryaan. Bukan semata sebagai representasi fisik, melainkan sebagai medan ekspresi batin, karakter, dan pergulatan kemanusiaan. Rebusan medium getah kulit kopi yang dimanfaatkan dalam visual karyanya menjelma menjadi ruang tafsir, tempat menjelmakan ekspresi, emosi rasa, pengalaman hidup, dan dinamika sosial yang saling bertautan dan berhubungan dengan kehidupan manusia, alam dan lingkunganya.

Karya Seni Lukis Ekstrak Kulit Kopi, (*Kali'Eye*)



Tittle :Kali' Eye

Size : 150 x 200 cm,. Medium : Coffee Skin Juice, Year : 2025

Sumber: Katalog Pameran Tuter Bhuana Tuwuh (Myths, World, Memories), di ARMA dan Gallery Komaneka Ubud Bali

Dengan menggunakan getah kulit kopi sebagai medium kekaryaan, eksperimen warna melalui pengulangan secara spontanitas untuk menciptakan harmoni antara warna, garis, ruang, dan tekstur. Mengamati progress penciptaan seni lukis yang berjudul : *Kali's Eye*, dikerjakan secara sistematis dengan sapuan pisau palet yang ekspresif. Dikombinasikan dengan menyerap kembali perasan warna kulit kopi dengan kain basah, koran-koran bekas, tisu, dllnya. Melakukan berbagai macam eksperimen di atas media kertas, dan kain kanvas. Teknik pewarnaan dilakukan dengan cara memercikkan, mengibaskan, mencipratkan dan melelehkan warna perasan kulit kopi yang telah matang dengan menggunakan kuas kecil, kuas besar dan alat-alat inkonvensional lainnya. Hal itu dilakukanya untuk mendapatkan kesan harmonis dan dinamis dalam karyanya. Tahap akhir dilakukan pinising dengan melapisi dan menyemprotkan zat pelapis, zat pengawet (Belazo Art Spray Paint), agar karya seni yang dihasilkan memiliki kualitas yang tahan lama dan tidak mudah pudar dan dapat memenuhi kriteria sebagai karya seni lukis yang memiliki nilai-nilai kebaruan.

Penciptaan karya dengan medium getah kulit kopi dapat berdampak pada proses kebangkitan kreatifitas yang berkelanjutan sesuai kebutuhan kreatifitas senimannya. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi seniman lainnya. Disamping itu untuk menjembatani para pecinta seni, pengamat seni, kolektor seni, pasar seni agar dapat mengapresiasi bahwa karya seni apapun

medianya adalah sah sebagai karya seni dan layak untuk dipamerkan skala nasional maupun internasional.

Perjalanan penciptaan karya seni lukis bukanlah perjalanan yang linear. Tumbuh dan berkembang melalui proses jatuh-bangun, menghadapi keterbatasan personal maupun struktural. Namun, justru dalam ruang-ruang keterbatasan itulah, intensitas kreatifnya menemukan daya dorong. Karya-karya yang dipamerkan memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup, tanggung jawab keluarga, serta kesadaran intelektual sebagai akademisi seni, melebur menjadi energi visual yang khas. Sebagai seniman yang berangkat dari konteks Bali, tidak berhenti pada eksperimen medium instant semata. Eksperimen medium getah kulit kopi dihidirkannya melampaui batas etnis dan geografis, berbicara tentang kehidupan manusia dengan alam lingkungan dalam makna yang lebih universal. Proses penciptaan karya seni lukis dengan medium getah kulit kopi merupakan hasil eksperimen yang mendalam, guna mewujudkan gambaran visual tentang dinamika ekspresi wajah manusia yang menakjubkan.

Pameran internasional yang diikutinya di kota budaya Yogyakarta dan Bali juga memperlihatkan fase kematangan artistik. Intensitas tematik semakin terfokus, visi penciptaan semakin terarah, dan keberanian mengeksplorasi medium getah kulit kopi semakin nyata. Karya seni lukis yang ditampilkan bukanlah potret individual semata, melainkan metafora atas kompleksitas kehidupan manusia tentang misi perjuangan, keteguhan, kerentanan, dan harapan. Dengan demikian, Eksplorasi medium getah kulit kopi, merupakan penjelajahan atas kebutuhan eksperimen dan kreatifitas, bukan sekadar presentasi karya dari awal dan akhir, tetapi merupakan penanda perjalanan estetik dan eksistensi seorang seniman.

Pameran Internasional bertajuk Tuter Bhuana Tuwuh (Myths, World, Memories), di ARMA dan Gallery Komaneka Ubud Bali, (2025). Enviroment & Umanity UMAI-Art di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.(2025). Pameran ini melibatkan seniman nasional dan internasional, seniman propesional, pendidik seni dari berbagai negara. Melalui pameran ini, kita menyaksikan karya-karya dengan pencapaian artistik dan estetika dari para seniman yang menyerap kehangatan energi kreatif yang mengalir bagaikan air kehidupan.

Penulis mengamati estetika warna yang dihasilkan dengan medium alternatif getah kulit Kopi tampak menunjukkan kesan gradasi warna coklat muda beroksidasi menjadi warna coklat kehitaman. Penulis meng-identifikasi, memilah-milah, mengambil beberapa karya yang dihasilkan sebagai sumber evaluasi akhir. Dari hasil perenungan serta eksperimen yang mendalam dan terstruktur dapat dianalisis sesuai wujud visual karyanya. Wujud visual garis-garis spontanitas dengan warna coklat muda, coklat tua dan coklat kehitaman.

Brisbane, 04 Maret 2026
Kuratorial/Penilai



Dr. Jean Couteau

Seni Lukis Kontemporer

Kuratorial/Penilai Seni
Prof. Dr. I Wayan Adnyana.,S.Sn. M.Sn

I Nengah Wirakesuma, sejak Covid-19 melanda dunia belajar merawat kebun kopi warisan orang tuanya di area lereng gunung Batukaru. Dari warisan kebun kopi lokal yang sudah tua dan rapuh itu dipangkasnya setinggi 120 cm, dengan harapan tumbuh tunas-tunas baru. Dari pemangkasan itu beberapa bulan kemudian tumbuhlah tunas-tunas baru yang sering disebutnya tunas air. Dengan tumbuhnya tunas air itu ia tampak lebih bersemangat untuk menyambunginya dengan entres kopi robusta. Sambung pucuk dilakukan secara serentak, setelah menunggu 2 minggu lamanya ia membukanya dengan penuh hati-hati, dengan harapan semua kopi yang disambung pucuk hidup dengan baik, dengan rasa syukur dan bangga ia tampak lebih bersemangat merawat dan memberikan pupuk organik yang dibuatnya dari daun-daun yang telah membusuk serta pohon-pohon pisang yang telah rapuh.

Seiring berjalanya sang waktu pohon kopi sudah mulai tumbuh subur dan berbunga lebat. Bau harum bunga kopi menyeruak ke areal kebun kopi. Ia mengambil bunga kopi itu kemudian menciumnya dengan penuh dahaga. Bunga kopi yang serentak berwarna putih menyebar pada setiap tangkai dan batang yang berbentuk (Parabola). Sejak itu ia tampak luluh terhanyut selalu berada di kebun kopi, mengamati bentuk pohon dan struktur tumbuh tunas, daun-daun, bunga putih dan menjadi buah kopi berwarna merah yang mengarah ke segala penjuru mata angin.

Ekstrak kulit kopi ini adalah bahan alami yang terbuat dari kulit biji kopi yang telah direbus untuk menghasilkan zat-zat yang bermanfaat. Ekstrak kulit kopi kaya akan antioksidan, vitamin, dan mineral yang dapat memberikan manfaat bagi kulit dan rambut. Dalam dunia seni, ekstrak kulit kopi dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami untuk membuat tinta atau cat. Warna yang dihasilkan coklat muda, coklat tua, coklat kehitaman, tergantung pada konsentrasi ekstrak. Untuk mendapatkan gradasi warna yang berlapis, rebusan kulit kopi dilakukan secara berulang-ulang guna mendapatkan estetika warna yang menarik dan harmoni.

Karya Seni Lukis Ekstrak Kulit Kopi, (*Facial line I*)



Tittle : *Facial line 1*

Size : 100 cm x120 cm, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Year: 2025

Sumber: International Exhibition, Enviroment & Humanity, Sonobudoyo Gallery, 6-9 November 2025.

Daya kreatif inilah yang membuatnya tetap berdiri kokoh bahkan dalam kondisi kritis; kesungguhan dalam merajut estetika menjadikan segalanya senantiasa indah. Semangat ini dimulai pada tahun 2019-2025, yang berarti kini telah memasuki dekade kelima. Puluhan pameran telah diikutinya dengan melibatkan berbagai seniman dunia, mulai dari pameran tunggal, kelompok, hingga pameran bersama. Galeri-galeri tentu bukan sekadar tempat memamerkan karya kreatif para seniman, melainkan ruang terjadinya interaksi dan apresiasi antara seniman dan karya mereka dengan khalayak luas, tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga melibatkan seniman internasional. Seniman dari berbagai Negara ikut berpartisipasi diantaranya; Didarul Hossain Limon (Banglades), Khema Changchaya (Thailand), Kim Eunju (Korea Selatan), Kittipan Chinwannachot (Thailand), Koichi Emura (Jepang), Miss Jarasa Bhanunandajoti (Thailand), Noh Suntag (Korea Selatan), Faul Trinidad (Australia), Rashed Sukhon (Banglades), Sung Namhun (Thailand), Rashidun Rehman (Banglades), I Nengah Wirakesuma (Indonesia). I Wayan Karja (Indonesia). I Wayan Adnyana (Indonesia). Masing-masing Negara menampilkan beragam corak karya seni rupa dalam pameran yang bertajuk Bali Bhuana Rupa, Adhi Jnana Astam di ARMA Ubud Bali. Adapun salah satu karya seni lukis yang menggunakan medium ekstrak getah kulit kopi ikut berpartisipasi sebagai peserta pameran.

Karya Seni Lukis Ekstrak Kulit Kopi, (*Kali' Eye*)



Title :Kali' Eye

Size : 150 x 200 cm., Medium : Coffee Skin Juice, Year : 2025

Sumber: Katalog Pameran Tutur Bhuana Tuwuh (Myths, World, Memories), di ARMA dan Gallery Komaneka Ubud Bali

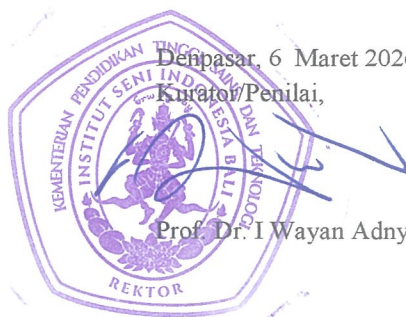
Pameran internasional ini menghadirkan jejak eksplorasi artistik, seorang perupa yang konsisten mengembangkan bahasa visualnya melalui eksperimen teknik dan keberanian estetis. Karya-karyanya memperlihatkan semangat pencarian yang tak pernah selesai sebuah proses kreatif yang tumbuh dari kebebasan, spontanitas, serta kepekaan terhadap beragam objek visual di sekitarnya. Sebagai perupa yang gigih memperjuangkan kebebasan ekspresi, Nengah Wirakesuma menunjukkan bahwa penciptaan seni adalah ruang dialog antara intuisi, teknik, dan pengalaman kultural. Karya-karyanya memperkaya wacana seni rupa modern dan kontemporer dengan keberanian inovasi dan kedalaman eksplorasi visual. Pameran ini menjadi ruang apresiasi sekaligus refleksi atas perjalanan artistik yang terus bergerak, berkembang, dan menemukan bentuk-bentuk baru dalam bahasa rupa yang personal dan autentik.

Semoga momen yang penuh berkah ini dapat menjadi kesempatan bagi kita untuk senantiasa mulat sasira, menghadapi perkembangan dunia yang semakin penuh tantangan secara politik, sosial, dan terutama ancaman ekologis yang kian tidak menentu akibat pemanasan bumi. Semoga energi kreativitas senantiasa mampu menyegarkan kita melalui karya-karya yang berlandaskan penciptaan cipta, rasa dan karsa.

Denpasar, 6 Maret 2026

Kurator/Penilai,

Prof. Dr. I Wayan Adnyana.,S.Sn. M.Sn



MENGOLAH KREATIVITAS SENI LUKIS.

I NENGAH WIRAKESUMA

Sejak tahun 1986 ditenehuninya dunia seni grafis teknik cetak cukil kayu (hardboar cut) sampai saat ini karya-karya seni grafisnya masih tersimpan dengan rapi di studionya. Karya seni yang tergantung sunyi sendiri di dinding rumah, sebuah studio kecil, Jl. Drupadi Renon VII, Gg Dewi Uma, No: 17, Denpasar Bali. Sosok seniman kreatif, produktif dan Inovatif. Karya-karya sketsa, seni grafis dan seni lukis tertata dan ditumpuk disudut ruangan yang temboknya mulai rapuh dan terkelupas. Salah satu Dosen Seni Rupa di Program studi Fotografi, Program Studi Seni Murni dan Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana di ISI Bali, karya-karyanya telah tersebar di dalam dan di luar Negeri. Salah satu karyanya terpajang di dinding Perpustakaan dan Ruang sidang ujian Pascasarjana ISI Yogyakarta. Di ruang kerja studio kecil, tanpa mengenal lelah selalu membuat sketsa-sketsa, ilustrasi anatomi, seni lukis dan eksperimen dengan berbagai medium cat minyak, bahan-bahan natural, bahan-bahan warna alam. Aktif mengikuti Pameran tingkat Nasional dan Internasional. Setiap karya yang diciptakannya selalu difoto dan di scan untuk difile di simpan di Laptop sebagai memori, apabila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk Pameran tinggal membuka file karya-karyanya. Salah satu karyanya Grafisnya yang laku terjual pada tahun 1997, ketika Pameran Staf Dosen FSRD-ISI Bali di Museum Ratna Warta Ubud Bali adalah karya yang berjudul : Sembah Sesaji, kenangnya.

Realitas itu baru ada setelah ia diamati dan dicermati secara serius. Mengamati salah satu karya seni grafis yang dibuatnya tahun 1989 sebagai bukti bahwa karya seni grafis adalah asset diri yang memiliki nilai estetika tinggi dan tercipta dari kesungguhan dan kejujuran dalam berkarya. Nengah tampak tidak bisa lupa dari sosok Ibu yang melahirkannya. Figur perempuan Bali dalam kesehariannya selalu menjadi objek yang menstimulasi karyanya. Dari lingkungan agama dan budaya Bali yang kental, Mengeksplorasi perempuan Bali sebagai simbol kehidupan, kesuburan dan harmoni. Menyatu dengan alam dan lingkungannya sehingga menghasilkan karya cukil kayu yang harmonis dan repetitive menarik perhatian pengamat seni dan pecinta seni.

Danah Zohar melalui bukunya Quantum Self menyatakan bahwa ‘realitas itu baru ada setelah ia diamati. Realita karya seni apapun baru ada setelah pemirsa mengamati, dan memaknainya. Pameran adalah suatu upaya untuk membuat karya-karya yang dihadirkan teramati oleh banyak orang; sehingga keunikan, kelebihan, dan keistimewaan dari karya-karya pameran diketahui banyak orang. Yang terpenting adalah agar nilai yang secara implisit terkandung dalam karya-karya yang menawarkan novelti, inovasi, dan kreativitas beredar luas ke ranah pengamatan publik. Penyelenggaraan suatu pameran jangan pula sekedar bersemanat memviralkan kegiatan pameran. Mengapa? Sebab asal kata dari ‘viral’ adalah “virus” yang berkonotasi negatif. Maka dapat dikatakan bahwa yang terpenting dari sebuah penyelenggaraan pameran adalah memublikasi dan menyosialisasi nilai luhur yang ingin dilesakkan ke masyarakat. Dalam kesehariannya berusaha memaksimalkan reka cipta seni, menjadikan karya seni realita ada pada setiap pameran dimanapun berada. Tampaknya sadar penuh bahwa Pameran karya seni adalah

ruang untuk menunjukkan jati diri sebagai seniman dan akademisi yang aktif, produktif dan inovatif dalam setiap proses cipta karyanya.

Senimannya memfokuskan diri untuk mengolah ekspresi wajah manusia, lagi-lagi karya-karya yang dilahirkan selalu berkisar tentang kehidupan manusia dan lingkungan dimana seniman itu berada. Realitas dan kenyataan yang ada menstimulasi proses kreativitasnya. Studi tentang ekspresi wajah ditekuninya guna mendapatkan karakter yang khas, spesifik tentang ekspresi wajah. Dalam katalog pameran tunggalnya di tahun 2004, setelah lulus Magister Penciptaan Seni di ISI Yogyakarta. Pameran tunggalnya memamerkan karya-karya yang bertajuk “Face”, Berbagai macam ekspresi wajah manusia tampak dalam katalog Pameran Tunggalnya di Ganesha Gallery Four Season Jimbaran Bali

Mengeksplorasi bahasa wajah manusia. Mengutip dari buku, Komunikasi Manusia, karya Stewart Tubbs dan Sylvia Moos, ia memandang wajah manusia sebagai bentuk komunikasi nonverbal terpenting antara manusia. Dilukis dengan cat minyak di atas kanvas, ekspresi wajah dengan karakter emosi yang jauh ke dalam alam bawah sadar kolektif kita, meskipun dengan bercanda menyatakan bahwa sejauh yang penulis ketahui sebagai seorang seniman, identifikasi ekspresi wajah pertama terdiri dari bagian-bagian individu; hidung, dua mata, bibir, alis, pipi, dahi, dagu, dan sebagainya.

Seniman kreatif, mengeksplorasi beragam wajah dipersepsikan oleh orang lain, sebagai tersangka dalam identifikasi polisi, wajah sebagai citra promosi media, atau potret fotografi. Yang jelas bahwa tidak menduplikasi karya seorang fotografer, melainkan mencari karakter dan jati diri pada karyanya. Sibuk mencari apa yang sesungguhnya tersembunyi dibalik ekspresi wajah yang dilukisnya dan apa makna yang ada dibalik ekspresi wajah. Reaksi yang muncul beragam, ada yang negatif dan ada yang positif. Karya lukis yang berjudul Potret diri luar biasa membuat banyak dari kita tersenyum melihat pemahamannya yang unik namun tetap mendalam tentang wajah, yang terkadang dikenal sebagai cermin jiwa manusia. Pergulatan kreatifitas reka cipta seni Grafis dan Seni Lukis berjalan secara rutinitas, konsisten guna mendapatkan karya seni yang selalu ada dan siap untuk dipamerkan. Dalam pameran Art & Desain Exhibition Bali Buana Rupa di N-CAS ISI Bali, Nengah memamerkan 2 buah karya seni lukis diantaranya berjudul: Facial line 1 dan Kali's Eye, menarik untuk dikupas sehubungan eksplorasinya dengan medium getah kulit kopi yang direbusnya, diperasnya dan airnya dicipratkan di atas kain kanvas.

Mengeksplorasi medium cat minyak (oil on canvas) di atas kain kanvas terus dilakukan seiring rizetnya tentang warna-warna natural alam. Penulis mengamati seniman saat ini semakin kreatif dalam mengolah medium dalam reka cipta karyanya. Berbagai jenis cat minyak diolahnya sebagai medium untuk melukis sesuai kebutuhan imajinasi dan kreatifitas. Pada masa kini manakala informasi mengalir deras dengan debit yang terus membesar, seorang kreator seni yang berharap karyanya dikenal baik oleh publik dan diapresiasi oleh publik masyarakat luas. Tidak mungkin hanya berkarya saja dinikmati sendiri di ruang tamu, lalu membiarkan begitu saja karyanya tanpa upaya pengenalan untuk karyanya terus menerus ke masyarakat. Dengan mengadopsi kredo Philip Kotler pakar marketing terkemuka penulis ingin mengatakan bahwa

seniman dapat meminjam akronim kredo CCDVTA untuk mengenalkan produk seninya dengan beberapa cara. CCDVTA adalah kependekan dari Creating, Communicating, and Delivering Value to Target Audience. Tradisi pendidikan seni masa lampau yang cenderung hanya mendorong para mahasiswa untuk meng-create/mem-produce, namun mengabaikan aspek promosi dan marketingnya. Sebab aspek promosi lebih penting yang dihadirkan melalui karya seni adalah nilai yang dihayati dan diperjuangkan oleh seniman, bukan sekedar nilai kebendaannya. Dalam arti ini seniman sesungguhnya kerja meng-create, meng-communicate- dan men- deliver Value (suatu Nilai yang dihayati dan diperjuangkan), dan men-deliver Value itu ke Target Audience dijadikan satu paket konseptual ketika seorang seniman berfikir seni. CCDVTA adalah suatu rumusan paket mental ketika ia memulai dan menggerakkan kerja seninya. Kiranya pendekatan ini patut diperhatikan sebab secara faktual masyarakat sering rela membayar mahal suatu produk kreasi baru, bukan aspek kebendaannya, melainkan nilai luhur yang secara implisit melekat pada produk yang diapresiasi tinggi itu. Nilai luhur itu dapat mengandung aspek-aspek yang menjawab persoalan zaman, diantaranya nilai: kemanusiaan, spiritual, sosio-kultural, ekologis, atau apa saja yang dirindukan oleh masyarakat pada umumnya, dalam hal ini penulis mengamati seniman/akademisi selalu eksistensi berkarya dan mengikuti berbagai Pameran baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri dan aktif mengeksplorasi medium natural, mengolah warna-warna alam sebagai medium alternative dalam reka cipta karyanya.

Mengeksplorasi medium Getah Kulit Kopi di atas kain kanvas. Penulis mencermati tahapan-tahapan reka cipta karya seni lukis getah kulit kopi tidak jauh berbeda dengan proses kerja cetak cukil kayu (hardboar cut). Secara konseptual, ide dan gagasan berkarya selalu bersumber pada lingkungan alam dan manusianya. Beberapa poin penting diatas sengaja penulis ekspose untuk menyoroti dan mewacanakan pameran seni lukis yang dilaksanakan serentak diakhir tahun 2025 di Nata Citta Art Space ISI Bali, Museum Agung Rai Ubud Bali, UMAI-Art Museum Sonobudyo Yogyakarta dan Multi Frame#6 di Jogja Galeri, Karya seni lukis yang dibuat dari Getah Kulit Kopi tampak menarik perhatian penulis untuk mengkurasinya. Secara keseluruhan pisik karya Nengah cendrung abstrak deformatif dengan goresan garis monokrom kecoklatan. Seperti Karya yang berjudul Kali's Eye dan Facial line 1. Secara keseluruhan tampak seperti gambar ekspresi wajah manusia dengan karakter, bahagia, sedih, menangis dan marah. Semua hal realita terlihat secara visual adalah bagian dari makna kehidupan manusia yang ada dan berubah secara terus-menerus sesuai perkembangan zaman.



Judul : Face line 1, Ukuran : 100 cm x 120 cm Medium : Coffee Fruit Sap Color, Tahun : 2025,
Sumber : E-Katalog International Art Exhibition, Enviroment & Humanity, 6-9 Desember 2025.

Penelusuran penulis membaca, Judul Lukisan : Facial line 1, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Ukuran : 100 cm x 120 cm, Tahun: 2025, Ekspresi jiwa berontak di atas kanvas, luapan nada dan warna perasan kulit kopi panas melumuri raga, kanvas yang lusuh putih berdebu. Natural rasa, kulit kopi diremas kuat-kuat tumpahkan meresap bagai belerang panas. Kanvas yang lusuh menghisap tekture warna coklat tua, jemari tangan gemetar menerjang pisau palette, kuas yang kaku keras menggores garis-garis silang, siqsaq, garis patah-patah, garis terputus dan garis spontanitas bergelombang melesat anak panah nada. Warna natural perasan kulit kopi digoreskan di atas bidang kanvas ukuran 100 cm x 120 cm, tampak sangat menarik perhatian kita untuk mengamatinnya sebagai terafi jiwa dan meditasi rasa yang menakjubkan.

Pameran Internasional di kota Budaya Yogyakarta, yang dimotori oleh Supantono Suharno, Ketua Pelaksana UMAI-Art yang bertajuk, International Art Exhibition, Enviroment & Humanity, 6-9 Desember 2025. Secara individual maupun komunitas akademik dalam bidang seni, ajang pameran internasional bagi Nengah Wirakesuma merupakan wacana ruang berdialog secara terbuka kepada masyarakat pecinta seni, pengamat seni dan kolektor seni untuk bertukar pemikiran tentang masalah-masalah yang terkait dengan kuratorial seni secara kritis, perkembangan seni secara global yang terkait dengan rapuhnya ekosistem alam sebagai sumber kehidupan umat manusia.

Paling tidak seorang kreator seni Nengah Wirakesuma memutuskan ikut serta dalam suatu pameran harus dengan latar belakang yang kuat sadar penuh dan suka-rela bahwa data dan informasi mengenai proses reka cipta karyanya perlu ada untuk melengkapi identitas diri sebagai seniman dan bentuk visual karyanya. Artist statement juga perlu ada. Narasi kreatif yang memuat ide dan konsep kreatifnya yang spesifik dan khas pun perlu ada sebagai satu paket dari apa yang dipamerkan. Sebab dari penelitian Tinio ternyata bahwa pemirsa pada ujung proses pencarian

makna terhadap karya yang sedang diamati, adalah keingintahuan akan ‘asal mula karya itu tercipta’, ‘ide kreatif apa yang muncul dan dipilih untuk dikembangkan’, apa ‘konsep dan intensi individual sang kreatif ketika ia mengerjakan karyanya’. Namun kenyataannya, tidak banyak creator seni yang meluangkan waktu dan pemikirannya untuk melengkapi karyanya dengan data, informasi, narasi kreatif tentang karyanya, sesungguhnya secara disadari maupun tidak mengusung nilai yang sedang ia hayati oleh publik, pengamat seni dan pecinta seni.



Judul : Kali'Eye, Ukuran :150 cm x 200 cm
Medium : Coffee Skin Juice, Tahun : 2025,

Pengamatan penulis dalam mencermati lukisan yang berjudul : Kali's Eye, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Ukuran : 150 cm x 200 cm, Tahun: 2025, refleksi estetik tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan Tuhan (Tri Hita Karana) sebagai pencipta alam semesta. Alam mikrokosmos (kesil) dan makrokosmos (besar) yang sering memenuhi ruang kontemplasi pencipta, Fenomena jeritan alam, suara hujan deras, suara petir menggelegar, air bah (banjir), suara angin menyapu jagat raya, gelombang air laut menggunung (tsunami), gunung berapi memuntahkan debu vulkanik hitam legam membumbung tinggi, lahar dingin menggigit perih, meleleh menjalar celah perut bumi yang retak, panas api membara membakar ibu pertiwi, kering tandus merajalela, wabah penyakit menerpa jiwa jagat, raga manusia tertatih, terseok-seok terkubur lumpur neraka, jiwa terbelenggu nestapa, oooh sungguh alam murka. Ekspresi jiwa berontak di atas kanvas, luapan nada dan warna perasan kulit kopi panas melumuri raga, kanvas yang lusuh putih berdebu. Natural rasa, kulit kopi diremas kuat-kuat ditumpahkan meresap bagai belerang panas. Kanvas yang lusuh menghisap tekture

informasi, narasi kreatif tentang karyanya, sesungguhnya secara disadari maupun tidak mengusung nilai yang sedang ia hayati oleh publik, pengamat seni dan pecinta seni.

Pameran Internasional yang diikuti oleh Nengah di pusat-pusat kota Budaya Indonesia Yogyakarta, Surakarta dan Bali secara individual maupun secara kolektif komunitas akademik bidang seni/disain/pertunjukan/media baru terganggu karena kalau mereka tidak bergerak dinamis dan mengembangkan diri mereka ketinggalan kereta. Slogan publish atau perish (terpublikasi atau terlibat) perlu dihangatkan terus-menerus. Tak kalah pentingnya adalah kritisisme konstruktif perlu digulirkan secara leluasa, karena seni (mencakup pameran seni) tanpa kritisisme tidak akan maju atau berkembang. Kritisisme juga diperlukan untuk menyoroti kemapanan dan tradisionalisme yang biasanya menjadi kendala bagi novelty, inovasi dan kreativitas. Nengah Wirakesuma cenderung berkatut di seputar permasalahan cipta-seni-nya saja, sementara bagaimana mengkomunikasikan karya seni ke publik tampak belum tergarap maksimal. Namun Nengah tetap gigih mengeksplorasi medium sebagai bahan dalam reka cipta seni terus digali guna mendapatkan alternative medium baru dalam karya-karyanya.

Sebagai kontribusi kuratorial bagi pameran serentak yang dilaksanakan di 3 Kota Budaya Yogyakarta, Surakarta dan Bali yang diikuti Nengah Wirakesuma dengan berbagai Komunitas Seni, Institusi Seni dan Lembaga Kebudayaan membawa dampak yang positif secara individual, banyak kritik yang didapatkan baik kritik yang kritis demi membangkitkan keberlangsungan proses reka cipta seni dalam Pameran tingkat Nasional maupun Internasional.

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Kuratorial/Penilai

Prof. Dr. M. Dwi Mariantio. MFA.

EKSPRESIONISME KONTEMPORER I NENGAH WIRAKESUMA

Kuratorial/Penilai Seni
Dr. Ir. Hendra Dinata, M.Th.

Lukisan, memiliki fitrah yang berbeda dari musik, sastra, teater, karawitan, tari dan pedalangan. Bahkan pada musik yang terkenal seni yang paling murni (demikian kalau meminjam pikiran Schopenhauer). Baginya diperlukan penjelasan-penjelasan literal untuk menggambarkan gagasan, fungsi historis, ataupun konteks sosialnya. Selain penjelasan yang berkenaan dengan spesifikasi teknis, gagasan, konsep dan eksistensi penciptaan karya seni lukis I Nengah Wirakesuma dari masa-kemasa. Penulis belajar mendalami, memahami dan mengoleksi karyanya. Selaku pengamat seni dan pecinta seni penulis tertarik menelusuri proses awal sampai akhir terciptanya karya seni lukis ekspresi spiritual, gaya ekspresionisme dan abstrak deformatif.

Awal mulanya I Nengah Wirakesuma datang ke galeri membawa lukisan. Penulis melihat gestur tubuhnya seperti seniman dengan topi dan jaket yang dipakainya tampak nyaman, pakainya lusuh, kumal sedikit robek pada lengan kirinya. Waktu itu penulis memberikan sebuah topi hitam dan jaket kulit hitam. Penulis sempat bertanya, ini lukisan gaya apa?, dijawabnya dengan tegas dan lugas, ini lukisan ekspresionisme dan lukisan abstrak deformatif. Penulis semakin penasaran untuk mengoreksi lebih dalam tentang lukisan gaya ekspresionisme dan abstrak deformatif. Eksistensi proses penciptaan tampaknya harus dimulai dengan penguasaan teknik melukis Realisme, Impresionisme dan Ekspresionisme. Proses tersebut dilakukan secara rutinitas untuk mendapatkan suatu hasil karya seni yang berbobot serta memiliki nilai-nilai artistika yang tinggi.

Sejak tahun 2000 penulis mengenal seorang seniman akademis yang teguh dan tangguh berjuang mempertaruhkan karyanya ke ruang publik, pasar seni global, melalui pameran di galeri-galeri seni, restaurant, café dan hotel-hotel di Indonesia. Penulis mengoleksi karya seni lukis yang dibuat oleh seorang pelukis akademis I Nengah Wirakesuma. Pada awalnya penulis membeli beberapa lukisan untuk koleksi pribadi dan di pajang di Galeri Sinyo dan di Show Room mobil di Jl. Gatot Subroto Timur Denpasar. Beberapa hal yang menarik perhatian penulis terhadap lukisan yang diciptakannya memiliki nuansa warna beragam, garis dan komposisi yang dinamis, tekstur yang unik dan spesifik. Berbagai macam gaya telah penulis koleksi sesuai dengan kemampuan. Dari karya seni realisme figuratif, ekspresionisme, abstrak deformatif dan seni lukis kontemporer. Jumlah keseluruhan karya yang telah penulis koleksi sekitar 30 karya seni lukis. Semua karya yang penulis koleksi sudah disertai dengan sertifikat hak cipta dari senimannya. Namun, gambaran narasi tentang proses penciptaannya sering kali terlupakan oleh senimannya. Dalam karya seni sering kali ada penjelasan singkat tentang judul, bahan/medium, ukuran dan tahun penciptaannya, penulis tidak pernah menanyakan tentang ide, gagasan dan konsep karyanya. Secara keseluruhan karya-karya yang penulis koleksi sebagian besar mengarah kepada gaya seni lukis ekspresionisme dan abstrak akademis dengan sapuan garis, warna, dan tekstur begitu kuat dan berkarakter sebagai jati diri sang seniman.

mengawali dengan mencermati sketsa-sketsa aktivitas sastra Bali (huruf-huruf Bali) dengan mengekspresikan wajah-wajah Para Dewata yang disebutnya wajah Dewata Nawa Sangga, yang dikenal di Bali sebagai simbol Dewata Nawa Sanga. Pembuatan sketsa-sketsa di atas kertas dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan karakter spesifik wajah para Dewa yang sesungguhnya. Karakter ekspresi Dewa Ciwa sebagai pelebur alam semesta beserta isinya. Secara bertahap pembuatan sketsa-sketsa tentang ekspresi wajah dikerjakan secara serius dan sungguh-sungguh guna mendapatkan karakter yang khas dan spesifik tentang wajah para Dewa. Alternatif sketsa terbaik dipindahkan di atas kanvas secara terstruktur agar bentuk dan karakter yang diinginkan sesuai dengan harapan senimannya. Setelah sketsa dipindahkan di atas kanvas barulah mulai mengambil getah kulit kopi yang diraciknya sendiri, direbus di dalam panci dengan menambahkan air secukupnya. Air rebusan digunakan untuk melukis garis-garis tumpang tindih bergelombang dilakukan dengan menggerakkan kuas kecil dan kuas besar serta mengeroknya dengan pisau pallet secara berputar-putar di atas kanvas.

Warna kulit kopi yang direbus sebagai medium alternatif menunjukkan warna coklat muda dan coklat tua. Sedangkan warna kopi yang kulitnya diremas-remas menghasilkan warna coklat kehitaman yang dapat divisualisasikan sebagai karya cipta seni lukis di atas kain kanvas. Kali's Eye dalam lukisan ini lebih fokus tentang dimensi. Semoga karya seni lukis dengan medium warna kulit kopi dapat menyenangkan hati para pengamat seni, pencinta seni di seluruh dunia. Lukisan Kali's Eye adalah sebuah karya seni yang menakjubkan, yang menggambarkan mata penguasa dengan ekspresi yang intens dan dramatis. Mata yang besar dan tajam itu seolah-olah menembus ke dalam jiwa, mengungkapkan emosi yang kuat dan kompleks. Kali's Eye adalah sebuah lukisan yang menarik dan menakjubkan, yang membuat penonton merasa seperti sedang mengalami perjalanan spiritual menuju pada peradaban manusia yang penuh dengan rasa cinta kasih dan kesadaran diri serta bijak dalam pikiran, ucapan dan tindakan.

Spiritualisme adalah pengabdian pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal-hal religius atau moral bukan pada hal-hal jasmani atau duniawi. Spiritualitas kadang-kadang didefinisikan secara sempit sebagai kepercayaan akan kehidupan jiwa setelah kematian serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh. Definisi yang lebih berguna adalah definisi yang lebih luas, yang mencakup berbagai keyakinan terkait, yang dianut oleh banyak seniman modern. Keyakinan-keyakinan ini dapat disebut okultisme (mengacu pada sistem "kebenaran tersembunyi" yang mengarah pada wahyu metafisik), mistisisme (pengalaman langsung tentang Tuhan), atau non-Barat (mulai dari Vedanta dan Yoga hingga Taoisme dan Zoroastrianisme).

Para seniman bukanlah satu-satunya yang memiliki pandangan spiritual yang tidak konvensional pada seperempat akhir abad kesembilan belas dan seperempat awal abad kedua puluh. Pernyataan Friedrich Nietzsche tentang "kematian Tuhan" pada tahun 1882 tampaknya hanya berlaku pada praktik agama Barat yang terlembagakan. Sisi lain dari apa yang disebut sebagai hilangnya iman ini adalah tumbuhnya minat terhadap sistem kepercayaan nontradisional, termasuk: Teosofi (perpaduan kontemporer dan eklektik antara transendentalisme Amerika dan

Karya Seni Lukis Ekspresionisme, I Nengah Wirakesuma.



Title of works : *Facial lines I*, Size : 100 cm x 120 cm,
Medium : Coffe Fruit Sap on Canvas, Year : 2025

Penulis mencermati, apa yang digoreskan oleh senimanya tampaknya, terinspirasi oleh buah kopi yang berada dikebunya. Kebun kopi warisan orang tuanya. Kegelisahan di kebun kopi membuatnya tersenyum sumringah. Namun, kegelisahan itu membangkitkan dirinya untuk selalu berkarya, walaupun sedang berada di kebun kopi. Dari pertumbuhan pohon kopi sampai berbuah tidak lepas dari pengamatannya. Mencoba mengeksplorasi lebih cermat dan mendalam apa yang sesungguhnya berada di balik kulit kopi yang berwarna merah itu, dikupasnya buah kopi dan diremasnya dengan jari-jari tangannya. Ekspeimen menggores dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Garis-garis dan warna dituangkan secara spontanitas, sebagai ciri khas karakternya. Tampak wujud lukisan yang berjudul : *Facial line I* begitu jelas, goresan garis-garis spontanitas liar memenuhi bidang kain kanvas. Namun, ada sesuatu yang samar tampak mengganggu alam pikiran pengamat, apakah itu wajah manusia?, diciptakannya bernuansa religius spiritual dengan gaya ekspresionisme serta memiliki nilai-nilai estetika yang harmoni menarik perhatian bagi orang lain yang melihatnya, takjub memeson.

Menelusuri kata ekspresionisme dalam karyanya sangat tampak jelas. Kata sifat *expressionist* digunakan untuk menggambarkan karya seni dari berbagai era sejarah yang menekankan emosi (berbeda dengan kata sifat *Impressionist*, yang hanya digunakan dalam kaitannya dengan gerakan Impresionis pada akhir abad ke-19). Kata benda *expressionism* biasanya, meskipun tidak secara eksklusif, dikaitkan dengan seni modern, namun tidak merujuk pada satu gerakan atau kelompok seniman tertentu saja. Telah ada beberapa gerakan ekspresionis; nama-namanya dimodifikasi dengan kata sifat, seperti dalam Ekspresionisme Jerman, atau diberi nama yang sepenuhnya berbeda, seperti *Fauves*. Seni yang terkait dengan gerakan-gerakan tersebut dapat bersifat representasional maupun abstrak. Ekspresionisme modern biasanya ditelusuri kembali

pada karya-karya James Ensor, Paul Gauguin, dan Vincent van Gogh dengan karyanya yang berjudul: *Bedroom at Arles* (1889), medium : oil on canvas, size: 22,5 x 29.4 in, (57 x 74 cm). Sebagai anggota generasi pascaimpresionis tahun 1880-an yang pilihan warna khasnya dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan, bukan untuk menggambarkan alam secara apa adanya. Gerakan-gerakan modern dengan kecenderungan ekspresionis meliputi *Nabis*, Fauvisme, Ekspresionisme Jerman, Futurisme, dan Ekspresionisme Abstrak, sebuah gaya yang muncul setelah Perang Dunia II. (Robert ATKINS, 1993)

Penelusuran penulis sekarang ini lebih fokus kepada bagaimana proses seorang seniman akademis menciptakan karyanya. Penulis ingin memperlihatkan gambaran umum, sejak mengkoleksi karya-karya seni lukisnya. Dalam pikiran penulis seolah-olah diajak berkompromi antara seni modern dalam gaya seni lukis ekspresionisme dan kontemporer. Dalam setiap karya seni lukis yang penulis cermati ada berbagai macam unsur-unsur, elemen-elemen seni rupa dan medium seni yang tampak menjadi (*intention novelty*) dalam karyanya yang belum pernah penulis temui pada karya-karya lainnya. Entah karena apa?, penulis memang belum pernah melakukan penelitian secara khusus, tetapi penulis mencoba untuk memahami lebih dalam apa sesungguhnya yang dilukisnya di kanvas,

Seni Lukis Ekspresionis Kontemporer, I Nengah Wirakesuma.



Title of works : *Kali's Eye*, Size : 150 cm x 200 cm,
Medium: Coffee Skin Juice, Year : 2025

Lahirnya karya seni tidak bisa lepas dari keberadaan senimannya. Lingkungan dimana seniman itu berada sangat mempengaruhi hasil dari kekaryaannya. Lingkungan sering kali menjadi objek dan subjek yang menginspirasi dan dijadikan karya seni sebagai ekspresi jiwa raganya. Seniman/akademisi ISI Bali, sebut namanya Pak Wira, adalah sosok yang kreatif, inovatif dan produktif dalam penciptaan karya seni rupa. Mencermati proses cipta karyanya penulis

Apakah setiap seniman telah menganggap penikmat seni telah pandai dan pasti mengerti tentang apa yang dikerjakannya. Apakah seniman tidak memiliki motivasi apa-apa pada setiap berkarya. Kalaupun ada tentang penjelasan gagasan, itu terdapat hanya pada sebagian kecil saja dari seniman-seniman seni lukis kita, terdapat kecenderungan bahwa karya itu dibiarkan jalan sendiri bahkan tanpa penjelasan sepatah kata pun dari penggubahnya. Lain halnya, misalnya yang dilakukan oleh kalangan teater, apalagi sastra dan bahkan musik dan tari. Kalaupun ada tentang penjelasan gagasan, itu terdapat hanya sebagian kecil saja dari seni lukis yang penulis kenali.

Kita mencatat misalnya Persagi dengan teori “Jiwa Ketok”, Barli dengan kelompok lima dengan “Teori bersentuh langsung dengan alam”, Ahmad Sadali dengan teori “Ulil Al-bab” teori yang menggunakan segenap sarana pokok sebaik-baiknya dan seimbang secara bulat, sinkron dan dinamis dan tidak lepas dari rasa tanggung jawab terhadap Maha Pencipta. Seni rupa baru dengan teori “idiom khalayak” atau Fajar Sidik dengan teori “dinamika gerak”. Selebihnya adalah mereka yang hanya menggantungkan karya, lantas berharap karyanya bisa berbicara sendiri.

Menurut penulis sikap membiarkan karya ngomong sendiri, itu relative pilihan yang banyak bahayanya. Paling tidak akan membuat karyanya itu sendiri menjadi ambigu (gelap) dan bisu. Pendapat ini sesungguhnya diarahakan kepada seniman-seniman seperti telah disebut yang terlanjur memilih gaya modern dengan idiom non figuratif. I Nengah Wirakesuma sebagai seniman akademis tampaknya selalu eksistensi dan konsisten dalam penciptaan karya seni lukis ekspresionisme dan abstrak deformatif dengan mengeksplorasi alam semesta (mikrokosmos dan makrokosmos) sebagai medium alternative yang inkonvensional. Baginya menciptakan karya seni apapun merupakan suatu proses ilmiah. Proses ini seharusnya dicatat dan didokumentasikan sebagai sebuah perjalanan hidup dalam berkesenia. berkelanjutan sudah seharusnya dilakukan dengan cara-cara ilmiah serta diruj

Denpasar, 26 Februari 2026
Kuratorial Penilai Seni


Dr. Ir. Hendra Dinata M.Th.

MEDITASI JIWA; REKA CIPTA RASA DAN KARSA

Kuratorial/Budayawan
Anak Agung Rai

Dunia, menyediakan kehidupan yang begitu rumit bagi manusia. Setidaknya itulah yang kita pikirkan. Tetapi benarkah demikian?. Nyatanya, kita sendirilah yang membuat kehidupan kita semakin rumit dan menciptakan lebih banyak konflik karena penggunaan ambisi dan obsesi kita dalam banyak persoalan. Manusia mengubah dunia. Manusia menjadi penyebab utama dari begitu banyak konflik yang membawa dampak besar terhadap alam. Kita juga menciptakan hubungan yang kompleks dan transcendental.

Perilaku manusia yang tidak terduga telah menyebabkan masalah terbesar di dunia. Sejarah menunjukan kepada kita beberapa bukti dari banyak konflik yang belum terselesaikan dalam komunitas kita sebagai manusia dunia. Sejarah juga menunjukan begitu banyak kisah trauma, ketakutan, ketidakbahagiaan. Sementara itu prestasi dan intelektual manusia terberangus oleh kehadiran ilmu pengetahuan, teknologi, sains, seni dan budaya. Dengan kebudayaan terbesar kita justru semakin banyak menemukan masalah-masalah baru. Kita mengetahui hal itu, tetapi sering lupa introspeksi diri bahwa diantara ruang dan waktu kita masih punya harapan namun senantiasa harus menyadari dengan kesadaran penuh bahwa rumah kita adalah bumi kita yang dihuni oleh manusia lintas sejarah. Kini kita harus mulai belajar untuk selalu waspada tetap meyakini dengan kesadaran diri untuk dapat merasakan meditasi rasa, cipta dan karsa. Menciptakan generasi zaman melalui dunia pendidikan dalam riset kajian seni dan budaya kita harus mampu merawat, memelihara, mere-vitalisasi dan mere-interpretasi alam lingkungan dimanapun kita berada.

Baru-baru ini konflik besar yang mengancam rumah kita bersama, bumi kita ini masih terus berlanjut. Indikator yang jelas adalah perang, konflik keyakinan dan agama. Persahingan ekonomi global, bisnis. dll. Banyak persoalan mengancam eksistensi manusia dan membawa pengaruh negatif bagi alam dan lingkungan kita. Isu-isu ini juga bisa mengubah cara berpikir kita terutama keyakinan transcendental. Konflik sosial juga bisa mengurangi kualitas hidup dan hubungan kita dengan alam semesta.

Seorang seniman pada dasarnya memiliki kepekaan cara pandang terhadap bagaimana merawat, melestarikan alam tanpa merusaknya. Cara pandang itulah yang sering membangkitkan kehidupan manusia untuk selalu berkomunikasi dengan alam semesta. Di sekitar kita masih ada kehidupan yang membutuhkan hidup nyaman, aman dan sejahtera. Mawas diri, bercermin pada berbagai konflik yang melanda dunia, kini kita harus menyelaraskan bagaimana menjaga hubungan harmonis antara kehidupan dengan sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan bagaimana hubungan kita terhadap sang pencipta (Tuhan). Sejatinya Tuhan adalah apa yang telah diciptakanNya ke bumi ini menjadi ada dan tiada. Tuhan ada dalam diri kita. Merawat, menjaga dan melestarikan alam merupakan bagian dari kehidupan yang harus disadari bersama demi kelangsungan kehidupan lintas generasi manusia. Merawat, memelihara alam lingkungan menjadi inspirasi penciptaan karya seni lukis dengan medium yang disediakan oleh alam.

Reka cipta karya yang lahir di pelosok desa lembah gunung Batukaru mencoba secara terus-menerus mengedukasi diri, memberikan pemahaman terhadap lintas generasi zaman untuk mengeksplorasi alam dan lingkungan bukan untuk dirusak, dibabat dan dimuntiasi, tetapi kita belajar mengelola alam sebagai karya seni yang berdampak bagi kehidupan manusia di dunia. Kita juga semestinya belajar banyak dari alam tentang kehidupan, alam telah menyediakan segalanya untuk umat manusia di dunia. Tetapi manusia sering kali mengeksploitasi alam hanya untuk kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Sehingga tidak jarang terjadi penggundulan hutan lindung dikawasan tropis Indonesia. Manusia ambisius meraksakan diri untuk menjadi Raja bagi komunitas-komunitas yang ada, kelompok mayoritas dan minoritas, kelompok suku dan golongan, kelompok etnis dan budaya. Agama sering hanya sebagai kedok belaka berubah serba putih tetapi perilakunya seperti perampok yang tidak bermoral. Namun tetap konsisten memanfaatkan alam lingkungan sebagai media untuk bereksperimen dalam penciptaan karyanya.

Meditasi Rasa, Seni Lukis Perasan Kulit Kopi

Rasa adalah penggerak dan pewarna yang menghidupi tingkah laku dan kreasi keseharian kita. Salah satu makna dasar “rasa” adalah kemengaliran (*flow*) saripati dan suatu aroma tertentu. Bila perasaan sedang jernih orang akan melakukan pekerjaan dengan senang hati. Ketika seorang penari bergerak mantap dengan penghayatan penuh, akan terpancarlah energi, atau dinamisme yang kuat dari dalam dirinya; apakah melalui ekspresi wajah, pola gerak tubuh atau via keseluruhan tarinya. Energi dan perasaan yang dihadirkan terfokus melalui gerak tarinya itu dialami juga oleh pemirsa sebagai emosi estetis (Dwi Marianto, 2012;358)

Mencermati proses reka cipta rasa yang dilakukan tampak tidaklah jauh berbeda dengan seniman tari, teater, musik, karawitan, pedalangan, seni grafis, seni lukis, seni patung, seni kriya, dllnya. Tampaknya mengelola rasa dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati, apa yang dirasakan tentang sesuatu benda atau obyek benar-benar dihamati, dicermati secara serius dan sungguh-sungguh. Dari pengamatan penulis dapat merasakan betapa mulianya alam ini menyediakan berbagai macam medium untuk berkarya seni dalam jumlah yang tak terbatas. Namun seniman sebagai kreator seni haruslah memiliki kepekaan yang tinggi untuk dapat merasakan bahwa sesuatu benda itu memiliki nilai rasa dan berjiwa. Di kebun kopinya yang cukup luas tampaknya takjub atas kebesaran ciptaanya, alam ini memang benar-benar menyiapkan segalanya, setiap jenis buah yang ada dikebun didekatnya, dicermati, dijinakan sebagai obyek eksplorasi tentang rasa warna. Cipta Karya, secara sungguh-sungguh, tulus ikhlas dan serius, setiap dompol buah kopi yang merah dipetikanya kemudian di remas dengan jarinya, dikecap dan dirasakan, kemudian dicium baunya, sungguh luar biasa. Kulit buah kopi yang telah matang dapat dirasakan manis serta mengandung zat perekat yang alami. Sejak itu, ketika perasan kulit kopi yang menempel di pakaian yang dipakainya berkebum selalu membekas dengan noda-noda coklat kehitaman, disanalah mulai tertarik untuk mengeksplorasinya di atas kain kanvas. Awalnya puluhan kain kanvas yang berukuran kecil disiapkan dan langsung melukisnya dengan perasan kulit kopi dan hasilnya sungguh luar biasa dan membuatnya kita takjub.



Artist : I Nengah Wirakesuma, Tittle of works : *Kali's Eye* , Size : 145 cm x 200 cm
Medium : Coffee Skin Juice. Year : 2025, Koleksi Mr. Dave Evans (Australia)

Pengamatan penulis, Judul Lukisan : *Kali's Eye*, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Ukuran : 150 cm x 200 cm, Tahun: 2025, Menghadirkan refleksi estetik tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Alam mikrokosmos dan makrokosmos yang sering memenuhi ruang kontemplasi pencipta, Fenomena jeritan alam, suara hujan deras, suara petir menggelegar, air bah (banjir), suara angin menyapu jagat raya, gelombang air laut menggunung (tsunami), gunung berapi memuntahkan debu vulkanik hitam legam membumbung tinggi, lahar dingin menggigit perih, meleleh menjalar celah perut bumi yang retak, panas api membara membakar ibu pertiwi, kering tandus merajalela, wabah penyakit menerpa jiwa jagat, raga manusia tertatih, terseok-seok terkubur lumpur neraka, jiwa terbelenggu nestapa, oooh sungguh alam murka. Ekspresi jiwa berontak di atas kanvas, luapan nada dan warna perasan kulit kopi panas melumuri raga, kanvas yang lusuh putih berdebu. Natural rasa, kulit kopi diremas kuat-kuat ditumpahkan meresap bagai belerang panas. Kanvas yang lusuh menghisap tekture warna coklat tua, jemari tangan gemetar menerjang pisau palette, kuas yang kaku keras menggores garis-garis silang, siqsaq, garis patah-patah, garis terputus dan garis spontanitas bergelombang melesat anak panah nada. Warna natural perasan kulit kopi bersatu-padu dalam bidang kanvas indah dan harmoni penuh cinta kasih dan kedamaian.

Pengamat mencermati karya-karya seni lukis getah kulit kopi mencerminkan ekspresi dari meditasi jiwanya yang tergoncang dalam badai samudra dasyat bergemuruh riuh. Tampaknya lebih memilih warna-warna natural dari alam, dari eksperimen awal yang dilakukan melukis dengan warna kulit manggis, warna getah jantung pisang, dan yang terakhir di tahun 2025 lebih banyak menggunakan getah perasan kulit kopi yang dikeringkan, direbus dan air rebusnya digunakan untuk melukis di atas kain kanvas sehingga tampak menarik dan harmonis.



Artist : I Nengah Wirakesuma, Tittle of works : Facial line 1, Size : 100 cm x 120 cm
Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Year : 2025
Sumber: Dokumentasi ARMA Ubud Bali, 23 Pebruari 2026

Penelusuran penulis, Judul Lukisan : Facial line 1, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Ukuran : 100 cm x 120 cm, Tahun: 2025, Menghadirkan refleksi estetik tentang hubungan alam mikrokosmos dan makrokosmos yang sering memenuhi ruang kontemplasi pencipta, Dinamika jeritan alam, suara hujan deras, suara petir menggelegar, air bah (banjir), suara angin menyapu jagat raya, gelombang air laut menggunung (tsunami), gunung berapi memuntahkan debu vulkanik hitam legam membumbung tinggi, lahar dingin menggigit perih, meleleh menjalar celah perut bumi yang retak, panas api membara membakar ibu pertiwi, kering tandus merajalela, wabah penyakit menerpa jiwa jagat, raga manusia tertatih, terseok-seok terkubur lumpur neraka, jiwa terbelenggu nestapa, oohh sungguh alam murka. Ekspresi jiwa berontak di atas kanvas, luapan nada dan warna perasan kulit kopi panas melumuri raga, kanvas yang lusuh putih berdebu. Natural rasa, kulit kopi diremas kuat-kuat tumpahkan meresap bagai belerang panas. Kanvas yang lusuh menghisap tekture warna coklat tua, jemari tangan gemetar menerjang pisau palette, kuas yang kaku keras menggores garis-garis silang, siqsaq, garis patah-patah, garis terputus dan garis spontanitas bergelombang melesat anak panah nada. Warna natural perasan kulit kopi digoreskan di atas bidang kanvas ukuran 100 cm x 120 cm, tampak sangat menarik perhatian kita untuk mengamatinya sebagai terafi jiwa dan meditasi rasa yang menakjubkan.

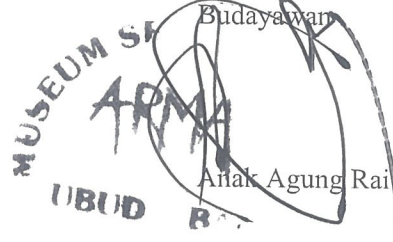
Mencermati karya-karya seni lukis senimannya mencerminkan ekspresi dari meditasi jiwanya yang tergoncang dalam badai samudra dasyat bergemuruh riuh. Tampak kuat dan teguh jiwanya, konsisten lebih memilih warna-warna natural dari alam. Eksperimen awal yang dilakukan melukis dengan warna kulit manggis, warna getah jantung pisang, dan yang terakhir di tahun 2025 lebih banyak menggunakan getah perasan kulit kopi yang dikeringkan, direbus dalam panci dengan menambahkan air secukupnya, air rebusnya digunakan untuk melukis di atas kain kanvas sehingga tampak menarik dan harmonis.

Mata Kali, konsep dari Filsafat Hindu dan Budha merujuk pada “mata ketiga” atau “ajana cakra” ini adalah pusat kesadaran spiritual yang memungkinkan seseorang melihat kebenaran dan realitas sejati. Mata Kali, melambangkan intuisi kebijaksanaan dan kemampuan untuk melihat melebihi ilusi duniawi. Mata kali juga sering dihubungkan dengan mata keenam yaitu Ajna yang terletak diantara kedua alis, ini dianggap sebagai pusat intuisi, kebijaksanaan dan kesadaran spiritual. Dalam beberapa tradisi, Mata Kali diyakini sebagai simbol kekuatan yang memungkinkan seseorang, melihat kebenaran yang tersembunyi, mengatasi ilusi dan kesalahpahaman, mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan menghubungkan diri dengan alam semesta. Dalam mitologi Hindu Mata Kali sering dikaitkan dengan Dewa Ciwa yang sering digambarkan dengan Mata Ketiga yang terbuka menandakan kebijaksanaan yang terbuka dengan kekuatan spiritual sejati. Lukisan yang berjudul Kali’s Eye ini bisa diartikan adalah Mata Kali yang memiliki kedalaman makna sebagai simbol kesadaran yang melampaui dualitas, menghubungkan kita dengan kebenaran sejati. Ini adalah mata bathin yang melihat melebihi ilusi, ego dan Batasan. Dengan Mata Kali kita menyadari bahwa semuanya ini adalah satu (*nunggal*), terhubung dan tidak ada pemisahan. Mata Kali juga melambangkan transformasi, perubahan, dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Ini adalah kekuatan spiritual yang memungkinkan kita melihat kebenaran dan mencapai pencerahan. Dalam kesadaran diri (*sadar penuh*), Mata Kali dapat menjadi simbol bahwa kita dapat melihat bahwa semua hal yang tercipta di alam ini adalah manifestasi dari kesadaran yang sama. Ini membawa kita pada pemahaman bahwa kita semua terhubung dan tidak ada terpisah. Dalam filosofi Hindu disebut (*Tri Hita Karana*), kita selalu terhubung dengan semua hal yang ada di alam ini, menyelaraskan diri dengan sesama makhluk hidup, manusia, binatang, alam dan lingkungan, serta selalu eling dengan Sang Pencipta (Tuhan). Sehingga terjadi keharmonisan dalam kehidupan umat manusia di dunia ini.

Denpasar, 21 Pebruari 2026

Kurator/Penilai

Budayawan



NENGAH WIRAKESUMA, MELAMPAUI RUPA, MERAIH HAKEKAT MAKNA

Bila menyimak karya terkini I Nengah Wirakesuma, terpilih dalam pameran internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) tahun 2025 dan Pameran Bali-Bhuwana Rupa (Global-Bali Art and Design Exhibition) bertajuk “Adhi-Jnana-Astam” (Mastery–Mind–Marvel) pada awal 2026, diadakan di Museum ARMA Ubud dan Natta Citta Art Space-ISI Bali, tecermin gambaran fase matang pergulatan ciptanya yang lintas masa. Kedua karya itu bermedium olahan kopi, mengemuka dalam ragam stilistik-estetik abstrak, nir sosok dan nir bentuk yang imajinatif. Warna dasar cokelat kopi yang diolah dari sari buah dan kulitnya membangun bidang monokrom yang sugestif, mengelak dari sosok serta menghadirkan luapan daya cipta tak terduga.

Berbeda dengan seri cipta sebelumnya, karya-karya ini tidak lagi menawarkan citra yang dapat dikenali, melainkan pengalaman rupa yang menghamparkan medan tafsir seluasnya bagi pemirsa guna memasuki kedalaman lapisan warna, tekstur, dan vibrasi (baca: getar batin).

Keberadaan seri abstraksi kopi ini tidak begitu saja mengada. Proses ciptanya dapat dirunut pada perjalanan lintas masa yang panjang: dari disiplin seni grafis *hardboard cut* pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, ketika figur-figur ritual dan kehidupan Bali masih jadi fokus; berlanjut pada eksplorasi ekspresionistik cat minyak awal 2000-an, saat olahan wajah manusia menjadi pilihan galian stilistika; hingga karya-karya berikut bertema kosmologis yang merangkum simbol *Dewata Nawa Sanga* dalam struktur melingkar beraneka.

Setiap fase menunjukkan perubahan stilistika dan estetika, tetapi juga kesinambungan pencarian: bagaimana Rupa, Warna, Komposisi, menjadi sarana untuk memahami kedalaman hidup dan kehidupan, bukan semata kecenderungan tematika tertentu yang mengobsesinya.

Dalam seri kopi yang mengelak dari replika realita yang pernah dialami dan ditekuninya, Nengah Wirakesuma meraih nir-bentuk dan nir-sosok ini melalui serangkaian telaah sebagai seniman profesional sekaligus pengkaji akademisi. Pilihan meninggalkan figur adalah sikap sadar, hasil ketekunan olah cipta dan kajian yang berlapis.

Abstraksi baginya bukan ketiadaan makna atau sekadar penjelajah rupa meraih capaian estetika, melainkan upaya menyentuh yang esensial atau hakiki—selaras dengan pemahaman dirinya atas filosofi **Tri Hita Karana**; berikut keyakinan penghayatan akan penyatuan **Bhuwana Alit** (mikrokosmos) dengan **Bhuwana Agung** (makrokosmos). Warna kopi yang lahir dari refleksi akan tanah/bumi (Gumi), diolah tangan sendiri, lalu kembali menjadi medan kontemplasi di atas kanvas; menghadirkan semesta cipta yang terkesan sederhana namun menyentuh yang hakiki.

Dalam penciptaan I Nengah Wirakesuma, terbukti yang diupayakannya bukanlah sekadar perubahan gaya, melainkan ketekunan menggali potensi diri dan kehidupan yang menaunginya. Ragam abstraksi dielaborasi setelah melewati fase meramu bentuk, figur, dan simbol. Seri abstraksi bermedium kopi hari ini adalah puncak dari pergulatan panjang itu—pergulatan yang berakar pada pengalaman hidup sebagai manusia Bali yang menghayati Tri Hita Karana: harmoni dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam. Hidup sebagai harmoni yang terus diupayakan, dihayati, dan diolah sepenuh dalam kerja seni.

Tahapan Cipta

Sejak 1986 ia menekuni seni grafis *hardboard cut*. **Karya Sembahyang** (1989, 30 x 40 cm, Hardboard Cut 5/10) dan **Upacara Sesaji IV** (1991, 60 x 80 cm, Hardboard Cut) memperlihatkan ketekunan mencukil tahap demi tahap. Satu tahap satu warna. Terjaga antara kesepontanan cipta dengan tahapan teknis yang terlatih, berbilang tahun kemudian rekah menjadi elan kreatifnya. Seni grafika turut membentuk watak ciptanya: sabar, teliti, konsekuen.

Memasuki 2000-an, ia mengolah ekspresi wajah manusia. Pada **Menggigit** (2002, 145 x 145 cm, *Oil on canvas*), material cat diperlakukan sebagai degup tubuh yang hidup. Pigmen *zinc white* dibaurkan dengan *linseed oil*, ditata dengan pisau palet; diolah kemungkinan rupanya melalui rol karet, lalu tahapan warna diserap dan dikerok kembali.

Dalam **Potret Diri** (2005, 70 x 70 cm, *Oil on canvas*), wajah menjadi cermin batin. Pada karya disertasi **Lingkaran Ekspresi Wajah Dewata Nawa Sanga** (2013, 210 x 210 cm, Cat Minyak

di atas Nyiru, Tampah, Tambir), wajah-wajah melebur dalam lingkaran kosmis—simbol keseimbangan arah dan energi semesta.

Di fase ini, ia kelola rupa sebagai kreativitas yang lintas batas. Namun perlahan rupa itu diluruhkan. Figur makin cair. Garis dan tekstur mengambil alih. Pengalaman batin lebih penting daripada representasi.

Pada karya **Earth Coral** (2025, 100 x 120 cm, *Oil on Canvas*), kita melihat ambang itu. Permukaan seperti tanah retak, hangus, tandus. Namun di sela retakan tersirat bayangan wajah. Alam dan manusia menyatu. **Bhuwana Alit** dan **Bhuwana Agung** mulai luluh. Ini bukan lagi potret, melainkan getaran atau vibrasi. Rupa sebagai replika realita tengah dilampaui.

Periode berikutnya, sebagaimana dituturkan Nengah Wirakesuma, pandemi yang mencekam kehidupan keseharian itu, membuka kesadaran ciptanya, terutama pada momentum untuk mengalami dan menghayati yang hakiki; melampaui rupa, menemu yang esensial menjadi titik hening. Ia kembali ke mula kehidupan masa kanaknya, berkebun. Memangkas pohon kopi setinggi 120 cm. Menyambung tunas lokal dengan robusta. Menunggu musim berbunga. Buah merah dipetik sekitar 5 kilogram. Direbus hingga lunak. Didinginkan. Diremas untuk mengeluarkan sari warna. Dari rebusan lahir cokelat muda. Dari remasan muncul cokelat kehitaman. Lahirkan karya-karya terkini, seri abstraksi, dimana warna-warna itu menjadi medium utama.



Simak *Kali's Eye* (2025, 145 x 200 cm, Coffee Fruit Sap on Canvas), warna kopi digores berulang dengan kuas, disentuh pisau palet, lalu diserap kain basah. Bentuk yang muncul sugestif—seperti mata purba, pusaran energi, atau jejak wajah yang samar; mengundang pandang dan renungan.



Karya lain seperti *Facial line 1* (2025, 100 x 120 cm, Coffee Fruit Sap on Canvas) menegaskan kecenderungan ini. Wajah tidak lagi digambar jelas, melainkan getar yang ritmis. Ia hadir sebagai bayang emosi—bahagia, sedih, marah—yang larut dalam monokrom kecokelatan.

Sebagai dosen dan seniman yang aktif berpameran nasional maupun internasional, teruji melalui penemuan hamparan coklat kopi yang monokrom itu, bahwa abstraksi bukan sekadar eksperimen medium. Seri cipta terkini ini adalah penegasan stilistika-estetika yang lahir dari kegigihan lintas masa. Disiplin grafika memberi struktur. Eksperimen cat minyak memberi keberanian tekstur. Penghayatan kosmologi Bali membuka peluang meraih kedalaman makna. Semua mengendap dalam warna kopi yang sederhana; namun justru menawarkan berlapis rupa nan imajinatif -sugestif yang tak dinyana.

Denpasar, 4 Maret 2026

Kurator/Penilai,



Warih Wisatsana

Profil Kurator/Penilai

Warih Wisatsana

Penyair, esais, editor, dan kurator seni. Ia telah meraih sejumlah penghargaan, antara lain Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award, Bali Jani Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali (2020), Bali-Dwipantara Nata Kerthi Nugraha dari ISI Denpasar (2022), dan World Peace Artist Award dari Arts & Culture, Korea (2023). Ia kerap diundang dalam berbagai festival nasional dan internasional, seperti *Istiqlal International Poetry Reading* (1995), *Winternachten Den Haag* (1997), *Inalco Paris* (1998), *Utan Kayu International Literary Biennale* (2003 dan 2009), *Ubud Writers and Readers Festival*, *Printemps des Poètes* (Indonesia–Perancis), *Surabaya Festival Internasional, Poetry and Sincerity* (Festival Puisi Internasional Dewan Kesenian Jakarta), *Temu Sastra MPU* di Banten dan Bandung, serta *Jakarta International Literary Festival (JilFest)*. Ia juga tampil membaca puisi dan berdialog di berbagai kota di Indonesia, serta di sejumlah lembaga seni dan kebudayaan.

Buku-buku puisinya antara lain *Ikan Terbang Tak Berkawan* (Kompas, 2003), *May Fire and Other Poems* (edisi tiga bahasa, Lontar, 2015), *Batu Ibu* (KPG, 2019) — terpilih sebagai Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 dan Buku Puisi Rekomendasi Tempo 2018 — serta *Kota Kita* (Sahaja Sehati, 2018) yang masuk Lima Besar Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi 2018. Pengembaraannya di Paris terdokumentasi dalam buku *Rantau dan Renung II* (KPG & Forum Jakarta–Paris, 2002) bersama Sumitro Djojohadikoesoemo, Toeti Heraty, Sitor Situmorang, Rahayu Supanggah, dan Slamet Abdul Syukur. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis.

Sebagai editor dan penyelaras bahasa, ia terlibat dalam berbagai karya penting, antara lain *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* karya Michel Picard, buku-buku tentang pelukis Srihadi Soedarsono, Van Oel, Affandi, I Wayan Wianta, dan Koempoel, serta novel *Keping Rahasia Terakhir* karya Jean Rocher, novel Prancis *Émilie Java 1904* (KPG), dan kumpulan cerpen *Dari Bui Hingga Nun* karya Agus Vrisabha (Kompas). Ia juga menulis sejumlah biografi, seperti *Gung Rai: Kisah Sebuah Museum* (2013), *Nyoman Sudiantara: Konflik Tak Jadi Pelik*

(2010), *Agung Rai: Sidelined Prince and His Collection* (Museum ARMA, 2024), serta *Kisah Kasih Ibu* (Pustaka Larasan, 2023).

Ia pernah berkolaborasi menggarap dramatari kolosal *Odipus* (kerja sama Kanada–Indonesia) bersama Wayan Wenten dan Nyoman Cerita, serta dramatari *Putri Kang Ci Wi*, keduanya dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali. Ia juga terlibat dalam berbagai kolaborasi lintas disiplin, di antaranya dengan perupa Made Wianta dan Nyoman Erawan, serta koreografer Nyoman Sura dan Miroto.

Waruh Wisatsana juga menguratori berbagai pameran seni nasional dan internasional, seperti *Artists from Elsewhere – Two Art Brut Artists from Indonesia* (2014), *Festival Sastra Internasional: Emerging Writers* (UWRF 2017–2019), *Pameran Bali Megarupa* (2019), *Pameran Kolosal Bali Kandarupa* (2021, 2022, 2024), *Pameran Mural World Culture Forum* (2016), *Bali International Literary Symposium* (2019), serta *Festival Seni Bali Jani* (2021–2024). Ia juga menjadi kurator *Pameran Internasional Bali Bhuwana Rupa* di ISI Denpasar (2021–2023) dan *Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) “Kala-Manawa-Kalpa”* dalam rangka *Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD)* 2024. Dalam berbagai proyek ini, ia bekerja bersama tokoh-tokoh seperti Dr. Setiawan Sabana, Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Leila S. Chudori, Putu Fajar Arcana, I.B. Martinaya, Seno Gumira Ajidarma, Seno Djoko Suyono, Wicaksono Adi, Anak Agung Gde Rai, Dr. Jean Couteau, Jang Shin Jeung, dan Jeon Dongsu (Korea Selatan).

Selain itu, ia pernah menjadi koordinator budaya di Lembaga Kebudayaan Prancis *Alliance Française* Denpasar dan selama 12 tahun mengelola serta mengkuratori program-program di Bentara Budaya Bali. Kini, ia aktif sebagai redaktur di *Katarupa.id* dan di halaman puisi *Harian Nusa Bali*. Karya esainya dapat dibaca melalui blog wisatsana.wordpress.com, dan informasi lebih lanjut tersedia di id.wikipedia.org/wiki/Waruh_Wisatsana.

Instagram: **@wisatsana_waruh**

Facebook: **Waruh Wisatsana**

Email: **wisatsana.w@gmail.com**

INTERNATIONAL ART EXHIBITION ENVIROMENT & HUMANITY
MUSEUM SONOBUDOYO, 6-9 DESEMBER 2025

Pameran International Art Exhibition “Enviroment & Humanity” menghadirkan seniman-seniman dari 9 Negara: Indonesia, Kolombia, USA, Iran, Polandia, Malaysia, Singapura, Taiwan, Nigeria. Meskipun hanya sebagian dari total 52 Seniman yang ditampilkan dalam kurasi ini, 20 seniman yang mewakili beberapa benua dipilih untuk memberi gambaran luas mengenai keragaman respon artistik tentang kebudayaan yang mengakar pada karakter dan identitas Bangsaanya. Keragaman respon artistik rupanya menghasilkan berbagai dinamika budaya yang bervariasi serta memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi.

Secara tematik karya-karya seni rupa yang mengusung tema kesejahteraan dunia “Enviroment & Humanity (lingkungan & kemanusiaan), melahirkan corak dan warna yang beragam serta membentuk dinamika visual rupa yang menarik perhatian masyarakat global. Latar belakang budaya bangsaanya yang berbeda-beda merupakan wahana yang diwacanakan dalam wujud visual sebagai karya seni rupa beragam yang memikat jagat rupa global. Kita bersama dapat memahami dan mengerti bahwa hasil budaya manusia suatu Bangsa dapat menjadi karakter dan identitas diri dari Bangsaanya. Merupakan perhelatan ajang seni rupa global bertaraf internasional yang sepantasnya mendapat apresiasi tinggi sehubungan dengan dinamika cipta seni rupa yang profesional dan bergengsi di mata dunia. Karya-karya seni rupa dalam bentuk 2 dimensional yang dipajang di dinding Museum Sonobudoyo berderet berjejer dengan apik dan menarik perhatian penikmat seni, kolektor seni, seniman dan budayawan. Tata kelola pemajangan karya-karya seni rupa disesuaikan dengan besar-kecilnya ukuran karya, medium yang dipakainya dalam berkarya. Warna-warna dalam wujud visual menjadi perhatian yang serius sehingga tidak terjadi monopoli terhadap suasana ruangan yang ada, setiap karya seni rupa yang dipajang ditata kelola sesuai dengan nuansa warna yang ada pada wujud visual karya seni lukis. Menata karya seni lukis berbagai warna membutuhkan waktu dan ruang yang tepat demi menjaga keselarasan dan keharmonisan sebuah karya seni.

Tema spesifik sesuai dengan kondisi Bangsa-Bangsa di dunia saat ini, dunia global mengalami krisis dinamika global berangkat dari keadaan yang fenomenal global saat ini, munculah berbagai macam tema, namun tema yang lebih tepat adalah “Lingkungan & Kemanusiaan” dimana tujuan utama adalah bagaimana menyadarkan umat manusia di dunia untuk sadar penuh ikut berpartisipasi menjaga alam dan lingkungan bumi. Bumi adalah rumah kita bersama, oleh karena itu para seniman-seniman dunia yang berpameran di Museum Sonobudoyo Yogyakarta menghadirkan berbagai macam karya seni yang merujuk pada fenomena alam dan lingkungan manusia pada masa kini.

Seniman **Abdollahreza Rabeti** dari Negara Iran lukisan berjudul : In Your Shadow, (dalam bayanganmu), ukuran : 50 cm x 50 cm, dibuatnya tahun 2025, menunjukkan kekhasan yang spesifik bahwa saat di Iran sudah tidak ada pohon-pohon pelindung akibat rakusnya umat

manusia menumbangkan, merabas dan membabat pohon hanya demi melanggengkan kekuasaan. Pada kenyataan manusia lahir dan hidup tidak bisa lepas dari pohon-pohon lindung penyumbang energi dan oksigen terbesar di Bumi. Citra pohon lindung sebagai bayanganku yang seolah-olah kini tinggal kenangan sehingga muncul bayang wajah manusia dengan warna-warna blur transparan sebagai latar belakang yang harmonis.

Seniman **Agnieszka Pluszczwicz-Fornal** dari Negara Polandia, lukisan berjudul : Corals (Karang) Ukuran : 80 cm x 45 cm, Medium : Workshop Graphic (Monotype) on Canvas, dibuatnya tahun : 2025, Lukisan ini menggambarkan tentang kerapuhan dan kerusakan bawah laut melalui bentuk-bentuk organik yang terinspirasi dari terumbu karang. Warna-warna lembut dan transparan melambangkan keberagaman hayati laut yang berlahan memudar akibat kerusakan ekosistem alam dimana sampah-sampah yang menumpuk dan hanyut ke laut lepas membawa dampak serius bagi kelangsungan hidup mahluk Bumi. Melalui teknik cetak monotype seniman mengekspresikan tentang hubungan manusia dengan alam, bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap keseimbangan kehidupan di bumi. Karya ini menjadi seruan halus untuk kesadaran ekologis umat manusia penghuni Bumi, kita harus sadari bersama untuk menjaga, merawat dan melestarikan alam beserta lingkungannya.

Seniman **Azneeta Md,Yusuf**, dari Singapore, Lukisan berjudul : Golden moment define a Woman' journey, Medium: Midia on Canvas, Ukuran: 70 cm x 60 cm, dibuatnya tahun: 2025, menggambarkan perjalanan bathin seorang perempuan yang terpadu dengan kekuatan alam, wajah yang tenang diantara bunga hitam dan pancaran emas melambangkan ketahanan, keanggunan dan hubungan mendalam manusia dengan Bumi. Unsur-unsur alam seperti bunga dan cahaya mencerminkan siklus kehidupan lahir, tumbuh, layu dan kembali. Karya ini menegaskan bahwa keindahan sejati seseorang perempuan tidak hanya berasal dari fisiknya tetapi dari semangatnya menjaga harmoni dengan lingkungan dan kemanusiaan. Cahaya emas menjadi simbol harapan untuk masa depan yang lebih berempati dan berkelanjutan.

Seniman **Beatriz Ramirez**, dari Colombia-USA, karya seni lukis yang berjudul: Echoes of Asia, lukisan ini memadukan elemen tari tradisional Asia, tari Bali dengan tokoh spiritual Budha dan struktur candi yang megah, menciptakan suasana antara dunia nyata dan sacral. Warna lembut terpadu dengan desain arsitektur menegaskan harmoni antara manusia dan alam. Tema lingkungan tercermin dari lanskap alam diantara latar belakang langit, gerbang pura yang agung pohon kehidupan dan air suci mengalir jernih mengingatkan kita tentang harmoni alam dan budaya, namun disisi lain mengingatkan kita atas kerentanan ekosistem alam yang semakin rusak. Sementara tema kemanusiaan muncul lewat tokoh penari Bali tersohor memantik estetika seni budaya yang adiluhung mengungkap misteri adat budaya menyatu dengan simbol-simbol keagamaan. Kelestarian adat dan ekosistem budaya, melambangkan bahwa budaya dan spiritualitas menuntun kita selalu eksis menghormati kehidupan, merawat dan menjaga lingkungan sebagai warisan budaya untuk generasi mendatang.

Seniman **Chhim Cothy** dari Cambodja, Judul Lukisan : Color of life, Medium: Oil on Canvas, Ukuran : 100 cm x 100 cm, dibuatnya : 2023, lukisan ini menggambarkan dinamika kehidupan antara alam dan manusia dalam harmoni alam yang kuat dan ekspresif. Warna-warna kuning, biru dan ungu terpadu menggambarkan keseimbangan antara kebahagiaan dan kesedihan, antara kehidupan manusia dan alam liar. Setiap sapuan kuas yang berputar mencerminkan gerak kehidupan yang terus berubah. Karya ini mengingatkan kita bahwa warna adalah simbol kehidupan itu sendiri mengisi dunia dengan keindahan, keseimbangan dan harapan. Tanpa warna tidak ada kehidupan, dengan warna dunia menjadi ruang yang penuh makna dan harmoni.

Seniman **Jeniz Chan Lai Keen**, dari Malaysia, Judul Lukisan : The Gardener's Alchemy, Medium : Oil on Canvas, Ukuran: 85 cm x 120 cm, dibuatnya tahun: 2023, The Gardener's Alchemy menggambarkan moment transformative dimana sosok manusia perlahan menyatu dengan alam sekitarnya. Tersembunyi diantara dedaunan dan bunga, pigur tersebut menjadi bagian dari lanskap yang hidup, mencerminkan harmoni dan keseimbangan antara manusia dan alam melalui warna-warna lembut dan magis, karya yang ini mengajak penikmat merenungkan keterhubungan kita dengan bumi bahwa kita bukan entitas terpisah, melainkan bagian yang terus berkembang dari kehidupan itu sendiri bahwa alam ini adalah sumber kehidupan yang harus kita dilestarikan.

Seniman **Jung Chih Chang**, dari Taiwan, Judul lukisan : The Heart of The World, Medium : Acrylic On Canvas, Ukuran : 80 cm x 100 cm, lukisan ini menggambarkan suasana taman penuh daun talas dan ubi jalar berbentuk hati, Seekor iguana hijau berjalan diantara daun-daun itu seolah berada di dunia yang dipenuhi cinta dan harapan, visual warna-warna dan garis-garis menuju pada satu titik hilang yang membuat ruang dimensi pada karya yang diciptakan memiliki kesan simetris yang bertumpu pada bentuk-bentuk geometris, segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, lingkaran, setengah lingkaran, segi empat panjang, jajaran genjang yang diwarnai dengan warna-warna primer, warna tertier, warna intermediate dan warna komplementer. Susunan warna-warna divisualkan secara dinamis, transparan bergradasi. Daun-daun hati (talas) hijau melambangkan kelahiran dan keinginan yang indah di dunia. Melalui warna-warna hijau cerah dalam komposisi alami, karya ini mengekspresikan harmoni antara manusia, alam dan lingkungan hidup penuh rasa cinta kasih dan kedamaian. Dunia yang dipenuhi bentuk hati menjadi metafora bagi perasaan hangat, bahagia dan penuh cinta kasih yang dalam terhadap semua makhluk Bumi yang di alam semesta ini, bahwa Bumi adalah rumah kita bersama.

Seniman **I Nengah Wirakesuma**, dari (Bali) Indonesia, Judul Lukisan : *Primitif Face 1*, dan *Primitif face 2*, Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas, Ukuran : 100 cm x 120 cm, dibuatnya tahun: 2025, Menghadirkan refleksi estetik tentang hubungan alam mikrokosmos dan makrokosmos yang sering memenuhi ruang kontemplasi pencipta, Dinamika jeritan alam, suara hujan deras, suara petir menggelegar, air bah (banjir), suara angin menyapu jagat raya, gelombang air laut mengguncang (tsunami), gunung berapi memuntahkan debu vulkanik hitam legam membumbung tinggi, lahar dingin menggigit perih, meleleh menjalar celah perut bumi yang retak, panas api membara membakar ibu pertiwi, kering tandus merajalela, wabah penyakit

menerpa jiwa jagat, raga manusia tertatih, terseok-seok terkubur lumpur neraka, jiwa terbelenggu nestapa, oooh sungguh alam murka. Ekspresi jiwa berontak di atas kanvas, luapan nada dan warna perasan kulit kopi panas melumuri raga, kanvas yang lusuh putih berdebu. Natural rasa, kulit kopi diremas kuat-kuat tumpahkan meresap bagai belerang panas. Kanvas yang lusuh menghisap tekture warna coklat tua, jemari tangan gemetar menerjang pisau palette, kuas yang kaku keras menggores garis-garis silang, siqsaq, garis patah-patah, garis terputus dan garis spontanitas bergelombang melesat anak panah nada. Warna natural perasan kulit kopi bersatupadu dalam bidang kanvas indah dan harmoni penuh cinta kasih dan kedamaian.

Karakter Lukisan Perasan Warna Kulit Kopi di atas Kain Kanvas.



Size : 150 cm x 200 cm, Tittle of works : *Kali's Eye*,
Medium : Coffee Skin Juice, Year : 2025

Mengmati karya seni lukis yang berjudul *Kali's Eye1*, Nengah, melakukan penjelajahan reka cipta karyanya sejak peristiwa Covid-19 melanda dunia, Nengah, meluangkan waktu untuk berkebun kopi. Memangkas semua pohon kopi lokal setinggi 120 cm. Setelah tumbuh tunas air pada pohon induknya dilanjutkan dengan penyambungan dengan endres kopi robusta. Eksperimen penyambungan tunas-tunas air pada kopi lokal dengan kopi robusta menghasilkan pertumbuhan tunas dan daun yang subur. berkembang, berbunga dan berbuah lebat. Nengah. memetik buah kopi yang merah, direbus dan diperas, air perasan kulit kopi dimanfaatkan untuk melukis di atas kanvas. Perwujudkan wajah 1, sebuah obsesi yang sering muncul dalam pikiran saya. Warna kulit kopi menarik perhatian saya, warna-warna kulit kopi digoreskan berulang kali dengan sapuan kuas yang bervariasi. *Kali's Eye*, melibatkan goresan ekspresif spontanitas dengan pisau palet, kemudian dikombinasikan dengan penyerapan warna kulit kopi dengan kain basah untuk mencapai perpaduan warna, garis, ruang, dan tekstur yang dinamis dan harmonis. Penciptaan karya seni lukis dengan medium kulit kopi merupakan hasil eksperimen, warna perasan kulit kopi yang dihasilkan oleh alam. Masing-masing buah yang ada di kebun kopi memiliki karakter warna tersendiri, warna kulit manggis, warna getah jantung pisang, warna buah pinang dan warna kulit kopi. Warna perasan kopi sangat khas seperti warna kopi pada

umumnya, namun warna kulit kopi yang direbus menunjukkan warna coklat muda dan coklat tua diwujudkan menjadi karya seni lukis yang harmoni penuh cinta kasih dan kedamaian.

Karakter Lukisan Perasan Warna Getah Kulit Kopi di atas Kanvas.



Size : 100 cm x 120 cm, Tittle of works : *Face line 1*,
Medium : Coffee Fruit Sap on Canvas. Year : 2025

Perwujudan *Facial line 1* merupakan sebuah obsesi yang sering muncul dalam pikiran pencipta. Warna kulit kopi menarik perhatian pencipta, warna-warna kulit kopi digoreskan berulang kali dengan sapuan kuas yang bervariasi. Penciptaan melibatkan goresan spontanitas dengan pisau palet, kemudian dikombinasikan dengan penyerapan warna kulit kopi dengan kain basah untuk mencapai perpaduan warna, garis, ruang, dan tekstur yang dinamis dan harmonis. Cipta karya seni lukis dengan medium kulit kopi merupakan hasil eksperimen dari berbagai macam jenis warna buah-buahan yang dihasilkan oleh alam. Masing-masing buah yang ada di kebun kopi memiliki karakter warna tersendiri, Warna kulit kopi yang merah ternyata memiliki karakter tersendiri khas, unik dan spesipik. Warna kulit kopi yang merah tua dipetik langsung dari kebun kira-kira sebanyak 5 kg. Kemudian warna kulit kopi yang merah di masukan kedalam panci besar direbus sampai airnya mendidih dan kulit kopinya semakin lunak dan matang. Setelah kulit kopi yang direbus sudah matang maka dilanjutkan dengan pendinginan agar kulit kopi yang lunak dan matang mudah terkelupas dan diremas-remas dengan jari tangan untuk mendapatkan warna asli dari kulit kopi. Warna dan bau kopi yang khas seperti warna kopi pada umumnya. Namun warna kulit kopi yang direbus menunjukkan warna coklat muda dan coklat tua. Sedangkan warna kopi yang kulitnya diremas-remas menghasilkan warna coklat kehitaman yang menghasilkan karya seni lukis bernuansa warna-warna klasik Bali, namun warna kulit kopi menjadi indah dan harmoni menarik perhatian orang lain yang melihatnya.

Yogyakarta, 9 Desember 2025

Kurator/Penilai

Dr. Supantono Suwarno. M.Sn

INTERNATIONAL EXHIBITION
“MULTIFRAME #6, TRANSCENDING BOUNDARIES”
13-18 NOVEMBER 2025, JOGJA GALLERY INDONESIA

Mengusung tema melampaui batas, diharapkan karya-karya yang dipamerkan memiliki visi dan misi yang sama namun dengan ekspresi visual berbeda sesuai dengan tema multiframe #6. Seniman-seniman dari berbagai Negara ikut berpartisipasi diantaranya : Babita Das, India. Casey Chen, Singapore. Fassih Keiso, Australia. Asst. Prof. Pongpan Chantanamattha, Ph.D, Thailand, Ritika Adnand, India. Santosh Kurma Verma. India Sayeda Ali, India. Thanatip Tipwaree, Thailand. Thong Udampol, Thailand. Prof. Dr. Agus Purwantoro M.Sn, Indonesia. Dr. Sn. Dona Prawita Arissuta. M, Hum, Indonesia. Dr.Drs. I Nengah Wirakesuma, M.Sn, Indonesia. Achmad Nur Kholis, Indonesia. Adam Wahida, Indonesia. Agus Siswanto, Indonesia. Alfi Yusrina Farikha, Indonesia, Anugrah Aji Pratama, Indonesia. Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn, Indonesia, Arifah Insani Sari Utami, Indonesia. Ariesa Pandanwangi, Indonesia. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A, Indonesia. Asy Syam Elya Ahmad, Indonesia. Prof. Dr. Ars. Ir. Avi Marlina, ST., MT. Indonesia. Ayu Fibramantya Adi, Indonesia, dan masih banyak seniman/akademisi yang ikut berpartisipasi dalam pameran Internasional yang bertajuk Multiframe#6, Melampaui Batas di Jogja Gallery Indonesia.

Melampaui Batas adalah kondisi di mana suatu situasi melampaui batas, perbedaan, atau hambatan normal, baik fisik, konseptual, maupun sosial. Mengelola keragaman budaya adalah hal yang tak terhindarkan saat ini. Globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, sejarah dan migrasi yang berkelanjutan, serta warisan ekspansi teritorial dan penjajahan telah meningkatkan keragaman budaya dan diferensiasi identitas. Multikulturalisme menawarkan pendekatan alternatif untuk mengelola keragaman. Masyarakat adalah wadah peleburan budaya dan identitas yang berinteraksi, bersatu, berpisah, dan berkembang. Interaksi tersebut sepenuhnya irasional, tanpa etnosentrisme atau bebas dari tekanan untuk menyesuaikan diri, bahkan terhadap tindakan yang paling menindas terhadap hak asasi manusia.

Dikatakan bahwa budaya tidak pernah monolitik, tidak berubah, baik atau buruk. Masing-masing harus dilihat sebagai jalinan elemen yang saling terkait yang meningkatkan dan membatasi potensi individu, merangkul kepercayaan pada perdamaian maupun kekerasan. Transendensi budaya adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk menarik garis penghubung antara titik-titik identitas yang tampaknya berbeda, secara naluriah melampaui perbedaan-perbedaan ini menuju koherensi dan sinergi.

Karya seni pada dasarnya merupakan penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan isinya, serta manusia dengan Tuhan; melalui karya seni, alam semesta dipersatukan. (Ketua Pameran Dona Prawita Arissuta), E-Katalog Multiframe#6,

Pameran “Multiframe #6: Transcending Boundaries” hadir bukan hanya sebagai konvergensi estetika, tetapi juga sebagai ruang di mana seni memposisikan dirinya kembali sebagai praktik penandaan dan representasi yang hidup. Sejarah seni, pada intinya, adalah sejarah representasi upaya berkelanjutan untuk menciptakan tanda, mengartikulasikan hal yang tak terucapkan, dan membangun narasi yang menghubungkan umat manusia dengan realitas di sekitarnya. Dalam konteks ini, seni tidak hanya merekam; seni secara aktif membentuk pemahaman kita tentang dunia. Namun, era kita ditandai oleh krisis epistemologis yang mendalam. Paradigma Barat modern yang seringkali reduksionis, dikotomis, dan antroposentris telah meminggirkan bentuk-bentuk pengetahuan lain yang lebih organik, relasional, dan kosmologis. Dalam konteks inilah kita harus kembali menelaah pemikiran Yuk Hui, khususnya dalam karyanya "The Question Concerning Technology in China: An Essay in Cosmotekhnics" (2016). Hui mengusulkan konsep "kosmoteknik" gagasan bahwa teknologi, dan secara lebih luas, cara manusia memperoleh pengetahuan, tidak boleh dipisahkan dari hubungannya dengan kosmos. Bagi Hui, dunia bukanlah mesin yang harus dibongkar dan didominasi, melainkan keseluruhan yang hidup, bermakna, dan saling terhubung. Pameran ini dapat dilihat sebagai wadah bagi beragam suara yang menanggapi kegagalan epistemologi Barat. Karya-karya yang dikumpulkan yang diambil dari tradisi lokal, mitologi, memori kolektif, dan tanggapan terhadap konflik serta krisis ekologi menunjukkan upaya untuk melampaui batasan cara berpikir yang monolitik. Karya-karya tersebut tidak hanya melintasi batas geografis atau budaya, tetapi juga batasan disiplin ilmu, media, dan kerangka berpikir.

Keragaman ini membentuk identitas regional yang tetap dinamis namun berakar kuat pada nilai-nilai kolektif. Dalam konteks ini, Malaysia berdiri sebagai contoh kekuatan dan ketahanan budaya, menunjukkan kemampuan untuk melampaui perbedaan dan menyatukan berbagai warisan dalam harmoni. Dengan melintasi batas-batas, negara-negara Asia mengekspresikan kekuatan persatuan dan ketahanan bersama melalui keragaman dan koneksi budaya. Nur Adibah Nadiyah Bt Mohd Aripin (Kuratorial/Dosen Senior),Universiti Teknologi MARA (UiTM), Cawangan Perak, Kampus Seri Iskandar

Proyek Multiframe #6 “Melampaui Batas” berawal dari kesan kolaborasi saya dengan Bapak Sigit Purnomo Adi dalam Lokakarya Seni Internasional yang diadakan di Thailand, dan mengarah pada upaya melampaui kerangka kerja tradisional untuk menciptakan hubungan baru tanpa batas dengan menggunakan seni sebagai penghubung untuk meningkatkan hubungan dan sebagai ikatan persatuan yang kuat. Tema “Melampaui Batasan” menarik dan menantang bagi saya karena di komunitas dengan budaya yang kuat dan batasan yang terbatas, baik fisik, agama, maupun geografis, sulit bagi orang untuk melintasi batasan tersebut. Oleh karena itu, pameran seni ini merupakan langkah penting dalam melampaui kerangka budaya, sosial, dan kepercayaan yang hanya ada di wilayah tertentu untuk menghasilkan ide dan kreasi baru yang menyajikan seni melalui beragam konten dan cerita, sehingga mencapai daya tarik yang lebih universal. Para seniman Thailand yang berpartisipasi dalam proyek ini beragam dalam hal konsep, gaya, dan usia. Oleh karena itu, karya seni yang diciptakan menyajikan perspektif individu melalui karya seni mereka.

Saya berharap proyek ini akan mengarah pada hubungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai dimensi melalui karya seni setiap orang, dan semoga proyek ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Kuratorial/Dosen Senior. Prof. Dr. Sompron Taemprasit, Bangkok Thailand.

Melampaui Batas: Membangun Masa Depan yang Bermakna

Di dunia yang berkembang pesat dan sangat personal saat ini, kita dikelilingi oleh ide-ide yang membentuk pilihan, nilai, dan hubungan kita. Beberapa ide ini menginspirasi kemajuan, sementara yang lain menciptakan perpecahan atau gangguan yang sebenarnya dapat dihindari. Saat kita bergerak maju dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, sangat penting untuk berhenti sejenak dan merenungkan apa yang benar-benar penting dari tema dan isu yang mendefinisikan masyarakat kita dan memengaruhi cara kita hidup, berpikir, dan terhubung satu sama lain. Masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan kompleks: mulai dari degradasi lingkungan dan ketergantungan digital yang berlebihan hingga meningkatnya ketidaksetaraan sosial dan terkikisnya hubungan antarmanusia yang tulus. Mendiskusikan isu-isu ini secara terbuka tidak hanya bermanfaat tetapi juga penting bagi kemanusiaan.

Melalui percakapan yang bermakna dan pemahaman bersama, kita dapat mulai membayangkan kembali bagaimana kita mendekati masalah-masalah ini dan merancang solusi yang berakar pada empati, kesadaran, dan kolaborasi. Bersatu untuk menciptakan sesuatu yang bermakna mungkin merupakan kekuatan terbesar generasi kita. Masing-masing dari kita membawa sebuah cerita, visi, dan tanggung jawab untuk berkontribusi pada masa depan yang lebih baik. Dengan merenungkan kehidupan kita, komunitas kita, dan jalan yang kita pilih, kita mulai membangun fondasi yang melampaui kesuksesan individu. Kita membangun warisan kolektif warisan yang mendorong pertumbuhan, cinta dan kasih sayang, dan kepemimpinan bagi generasi berikutnya. Seiring kita terus berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, kita harus ingat bahwa kemajuan sejati tidak hanya terletak pada inovasi tetapi juga pada pemahaman. Kemampuan kita untuk melampaui batasan budaya, teknologi, dan ideologi akan menentukan kualitas dunia yang kita tinggalkan. Perjalanan menuju masa depan yang bermakna dimulai dengan kesadaran, berlanjut melalui tindakan, dan berkembang berkat persatuan. Bersama-sama, kita dapat menciptakan dunia yang tidak hanya maju, tetapi juga sangat manusiawi. Binoy Varghese (Kuratorial) Multiframe#6.

Melampaui Batas: Seni sebagai Bahasa Penghubung di Dunia yang Terfragmentasi

Di dunia yang semakin terhubung namun terfragmentasi, gagasan tentang "batas" membawa urgensi yang diperbarui. Batas, baik nasional, budaya, sosial, atau psikologis, dulunya mendefinisikan kepemilikan dan pengucilan, identitas dan perbedaan. Saat ini, batas-batas tersebut terus-menerus ditarik oleh migrasi global, konektivitas digital, dan pertukaran budaya. Pameran Multiframe #6: Transcending Boundaries muncul dari kondisi fluiditas ini, mengundang para seniman dan penonton untuk merenungkan apa artinya bergerak melampaui batas.

Karya Seni Lukis Warna Kulit Kopi, I Nengah Wirakesuma, dari Indonesia.



Artist : I Nengah Wirakesuma, Tittle of works : *Kali's Eye*, Size : 145 cm x 200 cm
Medium : Coffee Fruit Sap Color.
Year : 2025, di Koleksi : Mr. Deve Evans, Australia.

Kali's Eye, Sejak peristiwa Covid-19 melanda dunia, Saya meluangkan waktu untuk berkebun kopi. Memangkas semua pohon kopi lokal setinggi 120 cm. Setelah tumbuh tunas air pada pohon induknya dilanjutkan dengan penyambungan dengan entres kopi robusta. Eksperimen penyambungan tunas-tunas air pada kopi lokal dengan kopi robusta menghasilkan pertumbuhan tunas dan daun yang subur, berkembang, berbunga dan berbuah lebat. Perwujudan Wajah primitif sebuah obsesi yang sering muncul dalam pikiran saya. Warna kulit kopi menarik perhatian saya, warna kulit kopi digoreskan berulang kali dengan sapuan kuas yang bervariasi. Penciptaan Kali's Eye menggunakan goresan spontanitas dengan pisau palet, kemudian dikombinasikan dengan penyerapan warna kulit kopi dengan kain basah untuk mencapai perpaduan warna, garis, ruang, dan tekstur yang harmonis. Penulis dapat menganalisis dan mencermati progress penciptaan karya seni lukis berjudul, *Kali's Eye*, terungkap secara spontanitas dengan sapuan kuas kecil, kuas besar dan pisau palet yang ekspresif dan liar dikombinasikan dengan menyerap warna kulit kopi menggunakan kain kering dan basah, guna mencapai keseimbangan harmonis antara garis, warna, ruang, dan tekstur. *Kali's Eye*, dirancang sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, Senimannya meluangkan waktu memetik buah kopi yang merah untuk direbusnya dan air rebusannya digunakan sebagai medium dalam penciptaan karya seni lukis di atas kain kanvas

Kali's Eye adalah sebuah karya seni lukis yang menakjubkan, yang menggambarkan mata seorang penguasa dengan ekspresi yang intens dan dramatis. Karya seni ini merupakan representasi dari kekuatan dan keindahan abstrak, serta kemampuan untuk melihat ke dalam jiwa. Kali's Eye diinspirasi oleh mitologi India, di mana Kali adalah dewi kehancuran dan kebangkitan. Mata Kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan keindahan, serta kemampuan untuk melihat ke dalam jiwa.

Seniman yang menciptakan Kali's Eye ingin menangkap esensi dari kekuatan dan keindahan wajah dalam karya seninya. Kali's Eye dilukis dengan teknik melukis yang sangat ekspresionis dan kontemporer. Seniman menggunakan kuas yang sangat kecil dan besar untuk menciptakan ekspresi yang sangat akurat pada mata. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang dalam dan kaya, coklat muda, coklat tua dan coklat kehitaman.

Saat dunia terus menghadapi tantangan kompleks seperti polarisasi sosial, isolasi digital, dan krisis lingkungan, para seniman Multiframe #6 mengingatkan kita bahwa transendensi adalah upaya kreatif dan etis. Transendensi berarti mendengarkan, berempati, dan berevolusi. Melalui karya mereka, mereka menegaskan bahwa seni tetap menjadi salah satu cara paling mendalam umat manusia untuk menjembatani kesenjangan, menginspirasi kesadaran kolektif, dan membayangkan masa depan yang lebih inklusif. (Md Imran Hossen), Kurator Internasional & Sejarawan Seni, Kurator, Galeri Patung Nasional, Bangladesh, Peneliti PhD (Praktisi Kuratorial), Universitas Multimedia, Malaysia.

Karya Seni Warna Kulit Kopi, I Nengah Wirakesuma.(Indonesia).



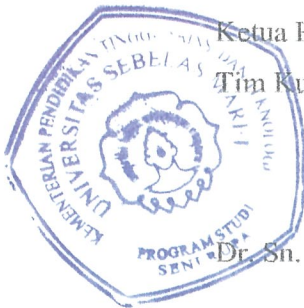
Title : Facial line I
Size : 100 cm x120 cm, Medium : Coffee Fruit Sap Color, Year: 2025

Penulis mengamati progress penciptaan seni lukis yang berjudul : *Primitive Face 2* dikerjakan secara spontanitas dengan sapuan pisau palet yang ekspresif dan dikombinasikan dengan menyerap kembali perasan warna kulit kopi dengan kain basah, koran-koran bekas, tisu, dllnya. Nengah berusaha melakukan berbagai macam eksperimen di atas media kertas, dan kain kanvas. Teknik pengecatan diatas kain kanvas dilakukan dengan cara memercikkan, mengibaskan, menyipratkan dan melelehkan warna perasan kulit kopi yang telah matang dengan menggunakan kuas kecil, kuas besar dan alat-alat inkonvensional lainnya. Hal itu dilakukanya untuk mendapatkan kesan dinamis dalam karyanya. Nengah berharap, reka cipta karya dengan medium getah kulit kopi dapat berdampak pada proses kebangkitan kreatifitas cipta seni yang berkelanjutan serta dapat menjadi rujukan bagi seniman lain ketika berkarya seni. Disamping itu untuk menjembatani para pecinta seni, pengamat seni, kolektor seni, pasar seni agar dapat mengapresiasi bahwa karya seni apapun medianya adalah proses cipta seni yang sah sebagai karya seni.

Surakarta, 18 November 2025

Ketua Pameran Multi Frame#6

Tm Kuratorial/Penilai



Dr. Sn. Dona Prawita Arissuta. S.Sn. M.Hum.